

**KONSEP KRAMADANGSA KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM
MEMANDANG MASYARAKAT KONSUMSI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

MUHAMMAD ABU RIZA

NIM: 1704016017

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Abu Riza

NIM 1704016017

Program : S. 1 Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Konsep Kramadangsa Ki Ageng Suryomentaram dalam
Memandang Masyarakat Konsumsi

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan sebelumnya. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 25 Desember 2021

Penulis



Muhammad Abu Riza

1704016017

**KONSEP KRAMADANGSA KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM
MEMANDANG MASYARAKAT KONSUMSI**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

MUHAMMAD ABU RIZA

NIM: 1704016017

Semarang, 25 Januari 2022

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Bahroon Anshori. M. Ag

NIP. 19730826 200212 1002

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:
Lamp :
Hal : Acc Skripsi

KepadaYth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

AssalamualaikumWr. Wb

Setelah melalui pengecekan softfile skripsi secara mendalam terhadap metodologi yang digunakan pada data di dalamnya maka kami memberikan ACC pada:

Nama : **Muhammad Abu Riza**
NIM : **1704016017**
Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**
Judul Skripsi : **Konsep Kramadangsa Ki Ageng Suryomentaram dalam Memandang Masyarakat Konsumsi**
Nilai : **78/3,8/B+**

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi yang sudah kami ACC ini dapat menjadi bukti bagi yang bersangkutan.
Demikian yang dapat kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

WassalamualaikumWr. Wb.

Semarang, Rabu, 02 Maret 2022
Dosen Pembimbing Skripsi

Bahroon Ansori, M.Ag.
NIP. 197505032006041001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1, Ngaliyan Semarang Telp. (024) 7601294
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **KONSEP KRAMADANGSA KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM
MEMANDANG MASYARAKAT KONSUMSI**
Penulis : **Muhammad Abu Riza**
NIM : 1704016017
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

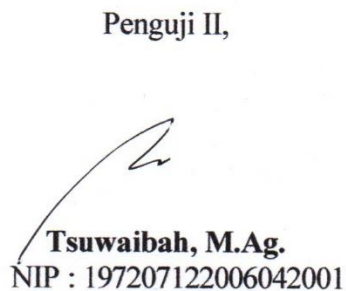
Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Aqidah dan Filsafat Islam.

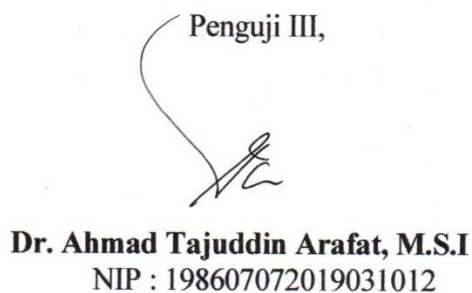
Semarang, 29, Desember 2022

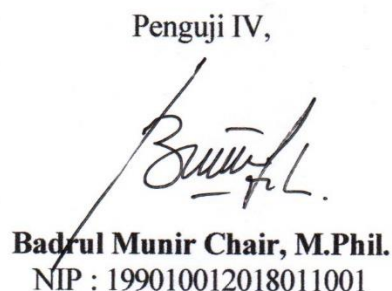
DEWAN PENGUJI

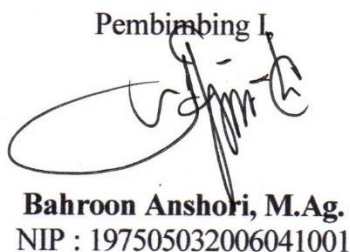
Penguji I,

Muhtarom, M.Ag.
NIP : 196906021997031002

Penguji II,

Tsuwaibah, M.Ag.
NIP : 197207122006042001

Penguji III,

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP : 198607072019031012

Penguji IV,

Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP : 199010012018011001

Pembimbing I,

Bahroon Anshori, M.Ag.
NIP : 197505032006041001

MOTTO HIDUP

“Kebesaran Tuhanmu dapat engkau pahami melalui penghayatan terhadap dirimu sendiri”

-Buya Syakur Yasin-

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata- kata bahasa arab yang dipakai dalam penulisan ini berpedoman pada “pedoman transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 158 tahun 1987.

Berikut adalah penjelasan isi pedoman tersebut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	s\’a	s\	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}’ã	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khã	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\’al		zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	R	Er
ز	z\	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

Contoh:

نَزَلَ = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

C. Vokal Pendek

Fathah ()'ditulis a, kasrah () ditulis i, dan dammah (' _) ditulis u.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis â, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya. Contoh:

1. Fathah + alif ditulis â. فال ditulis falâ.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تَفْسٌ ditulis tafs}îl.
3. Dammah + wawu mati ditulis û. أُصُولٌ ditulis us}ûl.

E. Fokal Rangkap

F. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزَّهْلِيّ ditulis az-Zuhayli.

Fathah + wawu ditulis au. الدَّوْلَةُ ditulis ad-daulah..

G. Ta' marbuthah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh: المَجْتَهِدُونَ ditulis Bidayahal-Mujtahid.

H. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti شيء ditulis syai'un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti رَبَّابٍ ditulis rabã'ib.

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Seperti تأخذون ditulis ta’khuz\ūna.

I. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisā’.

J. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penelitiannya.

ذوالفروض ditulis z\awil furūd} atau z\awi al-furūd}.

اهل السنة ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala Puji Bagi Allah Swt Yang Maha Pengasih Dan Maha Penyayang, bahwa atas ridho dan segala kebaikannya maka naskah penelitian ini dapat saya selesaikan dengan baik. Skripsi ini berjudul “Konsep Kramadangsa Ki Ageng Suryomentaram dalam Memandang Masyarakat Konsumsi”, disusun untuk menyelesaikan salah satu syarat, guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan juga salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi junjungan kita Rasulullah SAW, yang selalu di nantikan syafaat-Nya di Yaumul Qiyamah nanti. Amin Yarabbal’alaamiin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan, saran dan semangat dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Maka perkenankanlah penulis untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
2. Bapak Muhtarom, M. Ag, selaku ketua jurusan Akidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M. Ag, selaku sekretaris jurusan Akidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Bahroon Anshori, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang senantiasa mendukung penulis dalam setiap tahapan proses penyusunan skripsi ini
5. Kedua orang tua, yang telah memberikan doa dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Diri sendiri, lengkap dengan pikiran, perasaan dan fisiknya, yang telah berusaha menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman- teman Aqidah Filsafat Islam angkatan 2017, yang telah memberikan semangat dan dukungannya terhadap penyelesaian skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Rizki Pratiwi Septianingsih yang telah membantu doa, tenaga, pikiran, dan semangatnya atas terselesainya skripsi ini.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini belum mencapai tahap kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti sangatberharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 25 Desember 2021

Peneliti

Muhammad Abu Riza

1704016017

DAFTAR ISI

DEKLARASI	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xiiv
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penelitian	15
BAB II	
KONSEP KRAMADANGSA KI AGENG SURYOMENTARAM	17
A. Biografi Ki Ageng Suryomentaram	17
B. Tentang Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram	24
C. Konsep Kramadangsa	27
BAB III	
MASYARAKAT KONSUMSI	
A. Tentang Dunia Strukturalisme, Poststrukturalisme, dan Postmodernisme.....	34

B. Lahirnya Masyarakat Konsumsi	43
C. Perilaku Masyarakat Konsumsi	47
D. Kebahagiaan Masyarakat Konsumsi	52
BAB IV	
KONSEP KRAMADANGSA DALAM MEMANDANG KEHIDUPAN	
MASYARAKAT KONSUMSI	55
A. Cara Hidup Masyarakat Konsumsi	55
B. Konsep Kramadangsa dalam Memandang Kehidupan Masyarakat Konsumsi	62
BAB V	
PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
C. Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA	

Judul: Konsep Kramadangsa Ki Ageng Suryomentaram dalam Memandang Masyarakat Konsumsi.

Penulis: Muhammad Abu Riza

ABSTRAK

Pembahasan penelitian ini tentang konsep Kramadangsa Ki Ageng Suryomentaram dalam memandang kehidupan masyarakat konsumsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konsep *Kramadangsa* atau subjektivitas seseorang dalam wacana masyarakat konsumsi. Penelitian ini adalah penelitian dengan model kajian kepustakaan yakni semacam inventarisasi data menggunakan data pustaka yang berkaitan dengan topik pembahasan seperti arsip, buku-buku, jurnal *online*, Penelitian ini menjelaskan bahwa pemahaman terhadap diri sendiri adalah hal yang penting di era kelimpahruahan. Di mana sebuah kondisi dunia yang menyediakan segala sesuatunya dengan cepat, mudah, dan menyenangkan. Bentuk kelimpahruahan yang nyata dalam masyarakat adalah sebuah cara hidup dengan mengkonsumsi dengan berlebihan. Masyarakat konsumsi selalu mengarahkan pada hidup di mana konsumsi adalah pusat seluruh aktivitas manusia. Produksi tanda, makna, dan status sosial diciptakan dengan cara mengkonsumsi. Ketika kondisi tataran kehidupan manusia beralih ke konsumsi maka seseorang hanya akan mengikuti arus zaman yang sedang berputar ini. Diri yang harusnya menjadi kontrol atas perputaran dunia yang semakin maju dan canggih ini. Konsep Kramadangsa memuat tentang bagaimana sebuah diri di pahami, dikenali, kemudian bisa dikendalikan. Kramadangsa sebagai suatu konsep sangat relevan ketika harus menghadapi zaman seperti konsumerisme ini. Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, di antaranya adalah menambah khazanah tentang pemahaman dan pengetahuan konsep kramadangsa Ki Ageng Suryomentaram. Serta mampu memahami kondisi dunia dengan dominasi konsumsi sebagai pusat aktivitas manusia. Seseorang mampu mengendalikan dirinya terhadap apa yang ada di dunia, Ketika paham akan data atau catatan-catatan hidup yang melekat pada diri manusia. Pemahaman tersebut bisa dilatih menggunakan konsep *Kramadangsa* yang dicetuskan oleh Ki Ageng Suryomentaram.

Kata Kunci: Kramadangsa, Masyarakat Konsumsi, Ki Ageng Suryomentaram.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi menjadi salah satu wacana yang populer dibicarakan pada abad 21. Variabel utama dari globalisasi adalah kemajuan teknologi dan komunikasi yang terjadi hampir di berbagai belahan dunia dengan cepat. Dengan kendaraan berupa kemajuan teknologi dan informasi inilah penyebaran budaya populer atau disebut dengan budaya pop bisa demikian pesat. Budaya populer tidak dapat dipisahkan dari industrialisasi, kapitalisme dan konsumerisme. Budaya pop mendorong seseorang untuk menjadi pemuja pengikut, peniru dan pengekor. Di dalam budaya populer seseorang akan sulit menemukan orisinalitas.

Salah satu sifat budaya populer adalah selalu menempatkan seseorang pada kerumunan. Karena menciptakan kerumunan selalu meniscayakan atau memerlukan seseorang atau sesuatu untuk menjadi objek pemujaan. Maka tak heran jika yang terjadi sekarang ini adalah idola-idola dan tren yang seperti tidak ada habisnya. Selalu diproduksi dan diperbarui untuk memenuhi kebutuhan khalayak. Sampai saat ini budaya pop berhasil menjadi bagian dari keseharian manusia karena bisa dijumpai kapanpun dan di manapun. Sekaligus merupakan hal penting di dalam kebudayaan kontemporer.¹

Cara hidup masyarakat kebudayaan kontemporer sangat berbeda jauh dengan masyarakat pada zaman dahulu. Budaya populer telah mengubah dan membawa kondisi masyarakat kontemporer ke dalam berbagai bentuk realitas- realitas baru kehidupan, seperti kenyamanan, kesenangan, kesempurnaan penampilan, kebebasan hasrat dan gairah

¹ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani, *Teori Budaya Kontemporer*, (Jogjakarta: Aurora, 2018). hlm 168.

konsumsi. masyarakat kontemporer lebih gandrung dengan gaya dari pada makna, lebih menyenangkan pelampiran ketimbang kedalaman, lebih mengejar kulit ketimbang isi.²Cara praktis dan tidak ribet menjadi salah satu ciri khas yang nyata terjadi pada kebudayaan masyarakat kontemporer dengan support kemajuan teknologi yang menjadi dasar utamanya.

Dari cara hidup yang dijalankan masyarakat kontemporer, begitu banyak sisi yang berubah secara total misalnya dari sisi sosial. Para sosiolog melihat telah hilangnya batas-batas sosial di masyarakat. Terkhusus hilangnya sebuah batas dunia anak-anak dengan dunia orang dewasa melalui transparansi media. ketika anak-anak bisa mengakses dengan mudah tontonan orang dewasa melalui video dari gadget ataupun computer.³ Tidak adanya sekat lagi dalam dunia sosial yang terjadi pada masyarakat kontemporer saat ini. Dikarenakan mudahnya akses internet yang terjadi. Sebuah kemajuan teknologi seperti sesuatu yang dirasakan tanpa sebuah kesadaran. Seseorang menikmati hal- hal baru yang ditawarkan.

Manusia terbuai dengan kemudahan- kemudahan yang sudah dibentuk dan sengaja disediakan untuk kepentingan komersial. Tentu hal ini menjadi menarik untuk dilakukan sebuah penelitian. Kondisi pada masyarakat kontemporer seperti sebuah keajaiban yang datang tanpa sebuah alasan. Semuanya merubah konsep kebudayaan yang lama. Diri manusia yang seharusnya menjadi kontrol dari apa yang terjadi pada realitas seolah-olah sudah hilang.

Yang kita saksikan sekarang ini, masyarakat kebudayaan kontemporer mulai kehilangan konsep diri (*self*). Masyarakat kebudayaan kontemporer membentuk model yang beraneka ragam tentang konsep diri, lewat iklan, fashion show, kursus kepribadian, teknologi kecantikan, operasi plastik. Seolah-olah konsep diri dewasa ini merupakan sesuatu yang dengan mudah diperoleh sebagai komoditas,

² Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.30.

³ Yasraf Amir Piliang, op., cit 31.

semua diperjualbelikan.⁴ Sangat berbeda jauh dengan apa yang terjadi pada orang zaman dahulu. Pencarian jati diri (konsep *self*) seseorang harus dengan sebuah perjalanan panjang dari perenungan yang dilakukan. Dengan beberapa metode yang dilakukan seperti bertapa, tirakat, bahkan harus berjalan dengan jarak yang cukup jauh

Tentunya ini bukan sebuah perbandingan kebudayaan kontemporer dengan peradaban zaman dulu. tetapi ini adalah bukti bahwa masyarakat kebudayaan kontemporer memiliki sebuah kedangkalan dalam menjalani kehidupan. Dalam tataran pribadi manusia saja sudah dikendalikan dan dibentuk oleh kebudayaan kontemporer ini. Yang seharusnya manusia menjadi sebuah subjek dan di luar diri manusia adalah objek kini menjadi semu. Manusia sudah seperti sebuah objek dari produk kebudayaan kontemporer. Tidak ada satupun variabel kehidupan manusia yang luput dari kebudayaan kontemporer ini. Sosial, ekonomi, spiritual, gaya hidup, fashion, bahkan hasrat itu sendiri. Semua sudah terbungkus dalam kemasan pada zaman yang dikatakan keemasan

Dari semua variabel yang ada dalam masyarakat kebudayaan kontemporer mengantarkan pada sebuah kondisi dunia baru, yakni dunia konsumerisme. Yang terjadi dalam masyarakat kebudayaan kontemporer terdapat sebuah kenyataan yang tidak biasa tentang penggunaan dan pelimpahan yang dibingkai oleh kekayaan barang, administrasi, barang dagangan yang kemudian pada saat itu, membentuk jenis peradaban baru dalam kehidupan manusia..⁵ Menurut Jean Baudrillard dalam bukunya Masyarakat Konsumsi, yang membentuk kita menjadi masyarakat konsumsi adalah kelimpahruahan objek yang ada di sekitar kita. Yang akan terjadi adalah diri kita akan diisi oleh objek- objek yang lembut, menipu dan selalu berulang. Pada sebuah dunia baru ini sangat sulit jika ingin melepaskan semua kelimpahruahan yang ada.

⁴ Yasraf Amir Piliang, op., cit 32.

⁵ Jean Baudrillard, *Masyarakat konsumsi*, Terj. Wahyunto, (Bantul: Kreasi wacaana, 2004), hlm 3.

Karena hampir semua objek-objek itu hidup dan berkembang pada masyarakat kebudayaan kontemporer.

Bentuk kehidupan masyarakat kebudayaan kontemporer dewasa ini telah memasuki peralihan perilaku ke arah bentuk konsumtif. masyarakat konsumsimerupakan kondisi masyarakat yang memproduksi nilai- nilai yang berlimpah ruah melalui objek-objek yang dikonsumsi, serta menempatkan konsumsi sebagai putaran aktivitas manusia.⁶ Eksistensinya sekarang bukan lagi pada berpikir atau produksi tetap eksistensi masyarakat kebudayaan kontemporer sekarang adalah tentang konsumsi. ” aku mengkonsumsi maka aku ada”. Dengan dikelilinginya kelimpahruahan objek , maka seseorang mudah untuk dikenal. Makna yang sesungguhnya dikatakan Baudrillard bahwa orang yang melimpah hartanya tidak lagi dikelilingi oleh orang lain tetapi dikelilingi oleh benda-benda yang ada.⁷ Yang dikonsumsi oleh masyarakat bukanlah utilitas dari suatu barang melainkan maknadan nilai yang terdapat dari barang tertentu.

Secara sadar atau tidak, kondisi masyarakat Indonesia juga telah menuju kecenderungan perilaku masyarakat konsumsi. hal ini dapat dilihat dari pola gaya berpakaian, bahasa, *gadget*, kendaraan, diyakini sebagai sesuatu yang bisa menempatkan seseorang pada tingkatan sosial tertentu. Fenomena yang terjadi ini dapat disaksikan atau dijumpai di pusat- pusat perbelanjaan, mall, supermarket dan lain- lain. Hampir kebanyakan dari pengunjung menggunakan pakaian dan pernak- pernik yang sesuai dengan fashion dan model yang sangat kekinian. Para pengunjung rata- rata menggunakan gadget dengan merek yang sama, yang tentunya sebuah merek yang bisa mempresentasikan gaya dan kelas sosial mereka.

Dengan memilih makanan yang *fast food* di tempat yang modern dan estetik (yang dianggap lebih bergengsi) daripada makanan tradisional yang ada dianggap kurang higienis karena terletak di pinggir jalan. *gadget*,

⁶ Yasraf Amir Piliang, *Hiper- realitas kebudayaan*, (Bandung: Mizan,2007), hlm 17.

⁷ Jean Baudrillard, *Masyarakat konsumsi*, Terj. Wahyunto, (Bantul: Kreasi wacaana,2004), hlm 3.

pakaian bermerek, *fast food*, saat ini menjadi sebuah kebutuhan utama yang tidak bisa diabaikan. Orang tidak pernah lagi membeli produk karena ukuran kebutuhan persyaratan atau kapasitas mereka, melainkan didasarkan pada kemuliaan, perbedaan, gaya dan jiwa kontemporer.⁸

Sebagai contoh seseorang membeli *smartphone* dengan merk *iphone* bukan lagi membeli karena kegunaanya sebagai alat komunikasi, akan tetapi *iphone* sebagai *smartphone* tersebut menawarkan nilai tertentu pada masyarakat konsumsi yaitu *prestise* dan status sosial tertentu. Selaras juga dari faktor yang menggunakan *iphone* adalah orang-orang yang dianggap sebagai artis atau yang di idolakan sehingga seseorang mau tidak mau mengikutinya demi memenuhi kebutuhan gaya, dan kelasnya. Baudrillard juga berpendapat bahwa setiap orang dalam latihan pemanfaatan memiliki keinginan untuk selalu membuat perbedaan antara dirinya mapupun orang lain.

Individu akan membeli barang dagangan yang dianggap memiliki pilihan untuk memberikan atau membangun kelas sosialnya, tanpa memperdulikan berguna atau tidaknya barang tersebut untuknya. Hal ini selaras dengan sebuah kutipan “ *yang di tekankan di sini adalah bahwa objek tidak hanya dikonsumsi dalam sebuah masyarakat konsumeris, mereka diproduksi lebih banyak untuk menandakan status dari pada untuk memenuhi kebutuhan. Oleh sebab itu dalam masyarakat konsumeris yang lengkap (**thorough-going**) objek menjadi tanda dan lingkungan kebutuhan.*”⁹ Cara masyarakat konsumsi dalam mengkonsumsi adalah tanda bahwa dia sedang menunjukkan eksistensinya.

Terasa aneh jika dianalisis dengan logika kehidupan orang-orang terdahulu bagaimana bisa sebuah barang mendikte seseorang untuk hidup dan merasa mempunyai kelas sosial tertentu. aneh dan tidaknya, mau dan tidak mau kondisi sekarang sudah seperti begini adanya. Semua telah

⁸ Mutia Hastiti Pawanti, *masyarakat konsumeris menurut konsep pemikiran Jean. Baudrillard*, FIB UI, 2013. hlm.3

⁹ Jhon Lecthe, *50 filsuf kontemporer dari strukturalis sampai postmodernitas*, Terj A. Gunawan Admiranto, (Yogyakarta, kanisius, 2001) hlm 354.

dibawa ke dalam dunia baru yang serba mudah dan bergengsi ini. Inilah yang akan menjadi suatu kajian yang penting dalam penelitian ini

Apa yang menggambarkan masyarakat konsumeris adalah kelengkapan serba-serbi dalam korespondensi massal. Semua data politik, budaya, agama, sosial dinegasikan dalam bentuk yang sama, khususnya dalam lingkup konsumsi. semua informasi di aktualkan artinya dibuat dramatis dengan cara yang spektakuler. sehingga berita serba serbi bukan menjadi kategori lain tetapi menjadi kategori yang paling utama dari masyarakat konsumsi.¹⁰ seorang individu dalam masyarakat konsumsi tidak lagi mengkonsumsi komoditas memainkan yang dikonsumsi adalah tanda berisi pesan atau gambar yang disampaikan melalui promosi.

Promosi dengandaya kekuatan penawarannya dalam media elektronik maupun cetak menjadi sebuah piranti yang menghubungkan tanda kepada masyarakat sebagai sasaran produk. Maka tak jarang yang terjadi dalam iklan di TV adalah pembangunan bahasa yang luar biasa dari sebuah objek. Dengan mengkonsumsi suatu suplemen dapat dikatakan bejo dan pintar. dengan menggunakan sesuatu benda seseorang dapat berlari lebih cepat, bisa berkuda, bisa melompat lebih tinggi dari umumnya. Iklan- iklan yang ditayangkan melalui media TV kemudian pada saat itu, membuat faktor- faktor baru yang nyata untuk membentuk sebuah hiperrealitas.

Bagi Baudrillard hiperrealitas menghilangkan jarak antara yang nyata dan yang tidak nyata. Tentunya dengan gambar, kata- kata, bentuk visual seseorang secara imajinasi menciptakan sebuah visualisasi bagaimana dirinya akan menjadi seperti apa yang ditawarkan dalam iklan. Iklan menggunakan realitas untuk menciptakan realitas baru yang sebenarnya tidak ada hubungan dengan keadaan nyata yang sesungguhnya. Tetapi karena iklan ditayangkan secara repetitif, menjadikan realitas yang tidak relevan (yang hanya ada dalam media promosi) diakui dan

¹⁰ Jean Baudrillard, *Masyarakat konsumsi*, Terj. Wahyunto, (Bantul: Kreasi wacaana, 2004), hlm 17.

dianggap sebagai sebuah kebenaran yang sejati, pola inilah yang terjadi pada masyarakat konsumsi.

Ketika semua sudah berjalan dengan sebuah pola yang sangat teratur dalam masyarakat konsumsi satu darah besar muncul dari adanya masyarakat konsumsi ini yakni adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dari apa yang mereka konsumsi. Pemenuhan hasrat dianggap oleh masyarakat konsumsi sebagai sebuah kenikmatan, kebahagiaan, dan kepuasan tertentu. Hal ini sangat relevan dengan pencarian subjek diri sebagai manusia dari seorang pemikir Jawa. Dalam tradisi pemikiran Nusantara, dikenal seseorang yang bernama Ki Ageng Suryomentaram (1892-1962). Ia disebut sebagai tokoh kebatinan Jawa. Dia merupakan cantrik kesayangan KH. Ahmad Dahlan, tokoh pendiri Muhammadiyah. Marcel Boneff menyebut Ki Ageng Suryomentaram sebagai seorang pemikir yang mendalam dari Jawa, dan telah memperkenalkan pemikiran- pemikirannya dalam tradisi Prancis¹¹

Sebagai sosok yang dikenal seorang pemikir, Ki Ageng Suryomentaram mempunyai keunikan tersendiri dalam memandang kehidupan, yang diambilnya dari pengalaman dalam melihat kondisi kehidupan masyarakat. Berawal dari kehidupan yang sederhana, membawa Ki Ageng Suryomentaram menemukan pemikiran prihal “rasa” yang dirasakan setiap orang. Kendati manusia sadar akan hakikat rasa, barulah muncul pemikiran tentang “rasa ke-aku-an”. Sadar bahwasanya keinginan rasa yang terselubung dalam pikiran manusia hakikatnya adalah “rasa aku” atau disebut sebagai “*kramadangsa*”

Istilah Kramadangsa oleh Ki Ageng Suryomentaram dimaksudkan adalah rasa pribadi yang sama dengan diri sendiri. Dari pemaparan tersebut, ide mendasar yang signifikan dari ide Ki Ageng Suryomentaram dimulai dari rasa. Ketika manusia telah memberikan jarak aku (dirinya sendiri) dan aku (atribut-atribut benda) maka orang akan merasakan

¹¹Adelbert Snijders, *Seluas Segala kenyataan*, (Yogyakarta: kanisius, 2009), hlm 109.

damai, mempunyai kepercayaan diri, dan mendapatkan kebahagiaan. Tataran ini dalam *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram dinamakan fase “*manungso tanpo tenger*” atau manusia tanpa ciri.¹²

Salah satu dari sekian banyak pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang paling fundamental adalah mengenalkan cara bagaimana seseorang bisa menjalankan kehidupannya dengan mengetahui berbagai rasa yang ada dalam diri manusia. Dari semangat yang dibangun oleh pemikiran beliau yakni upaya pengembalian diri manusia menjadi sebuah subjek yang mengendalikan objek (sesuatu dalam luar diri) serta pengenalan kebahagiaan yang dimulai dari diri manusia sendiri menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji.

Dengan berbagai tantangan dalam kondisi masyarakat kebudayaan kontemporer dan dunia baru masyarakat konsumsi, telah menyebabkan manusia kehilangan realitas zaman dulu beserta kearifan-kearifan masa lalu yang ada di baliknya. Meninjau sebuah pemikiran tokoh Jawa Ki Ageng Suryomentaram adalah salah satu pilihan dalam pengembalian sesuatu yang penting bagi pembangunan diri sebagai manusia. Membangun lagi semangat kedalaman berpikir, rasa goyong royong, rasa kebersamaan, semangat spiritualitas, semangat moralitas, dan semangat komunitas dalam berbagai bidang realitas baru kehidupan.¹³

Berdasarkan landasan di atas yang telah penulis susun, maka penulis tertarik melaksanakan penelitian dalam bentuk skripsi ini dengan judul “Konsep Kramadangsa dalam Memandang Masyarakat Konsumsi.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana cara hidup masyarakat konsumsi?

¹² A. S. Narendra, “*Jokowi dan kawruh jiwa, ajaran Ki Ageng suryomentaram*” dalam *kompasiana.com* diakses tanggal 10 oktober 2021.

¹³ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm 29.

2. Bagaimana konsep ilmu Kramadangsa Suryomentaram dalam memandang kehidupan masyarakat konsumsi?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas penulis dapat menyimpulkan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Dapat memahami konsep ilmu Kramadangsa Suryomentaram dalam memandang kehidupan masyarakat konsumsi.
2. Dapat memahami konsep ilmu Kramadangsa Suryomentaram dalam memandang kehidupan masyarakat konsumsi.

Manfaat Penelitian.

Beberapa manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi karya ilmiah yang bertujuan berkontribusi dalam kajian filsafat dan kebudayaan.
 - b. Menjadi salah satu bahan acuan penelitian untuk bidang filsafat dan kebudayaan.
 - c. Menjadi salah satu kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan filsafat dan kebudayaan.
2. Manfaat praktis
 - a. Menambah pengetahuan tentang pemikiran ki ageng suryomentaram dan kebudayaan kontemporer.
 - b. Meningkatkan kesadaran tentang pemikiran ki ageng suryomentaram dan kebudayaan kontemporer.

D. Tinjauan Pustaka

Membahas tentang kebudayaan, juga tidak bisa terlepas dari penelitian-penelitian ilmiah sebelumnya yang juga menganalisis perubahan-perubahan kebudayaan dalam masyarakat. dan bagaimana kebudayaan kontemporer dilihat dari pemikiran tokoh Jawa Ki Ageng Suryomentaram.

Sebelum penelitian penelitian ini berjalan, telah ada skripsi yang juga membahas mengenai pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, yakni skripsi yang dibuat oleh Nikmaturohmah¹⁴ dari jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2016 dengan judul *Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi dengan Pembentukan Karakter Sufistik*. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang konsep manusia digunakan dalam skripsi ini untuk menganalisis relevansinya terhadap pembentukan karakter sufistik. Dari beberapa hal yang dituliskan dalam skripsi ini penulis menyatakan bahwa konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram relevan dan sangat diperlukan pada manusia kekinian yang mempunyai persoalan kompleks terhadap kehidupannya. Sumbangsih pemikiran Ki Ageng Suryomentaram mampu memberikan bentuk cara hidup dan latihan yang praktis, untuk menjalani hidup dengan tentram, nyaman serta mencapai kebahagiaan sejati. Terkait dengan relevansi terhadap pembentukan karakter sufistik adalah ciri karakter sufistik yang tabah, tawakal, memaafkan, kejujuran, kearifan ini selaras dengan konsep manusia tanpa ciri yang diajarkan Ki Ageng Suryomentaram, tentang bagaimana seseorang melepas semua atribut duniawi dan keakuan untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Sedangkan Skripsi yang saya tulis ini menerangkan tentang konsep diri dalam mencapai kebahagiaan. Beberapa konsep yang telah dijabarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram berupa tahap- tahap yang akan dilalui seseorang dalam mencapai kebahagiaan.

Selanjutnya skripsi dari Riki Ardiansah¹⁵ Jurusan Studi Agama-Agama UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2018 yang berjudul *Asketisme Dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram*. skripsi ini mengangkat asketisme yang dikaitkan dengan riwayat hidup dan beberapa pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Asketisme adalah sebuah motivasi perubahan sikap dari kesalahan menuju keselamatan. Penulis menemukan bahwa konsep asketisme terdapat dari perjalanan kesederhanaan hidup Ki Ageng Suryomentaram. Semua konsep asketisme terdapat dari pemikiran mawas diri, ilmu *begja*, Kramadangsa, dan *pangawikan* diri sehingga dari semua pemikiran Ki Ageng suryomentaram terdapat sebuah cara untuk melatih rasa agar tidak menuruti semua keinginan yang muncul. Dengan cara itu manusia modern akan menemukan kebahagiaan sejatinya di dalam dirinya sendiri.

¹⁴ Nikmaturohmah. *Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik*, skripsi Tsawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016.

¹⁵ Riki Ardiansah, *Asketisme Dalam Prespektif Ki Ageng Suryomentaram*, skripsi Studi Agama- Agama UIN Syarif Hidayatullah 2018.

selanjutnya skripsi dari Ahkamu Rohman¹⁶ jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2016 dengan judul *Pemikiran Humanisme Ki Ageng Suryomentaram dalam Buku Kawruh Jiwa*. Skripsi ini menganalisis buku Kawruh Jiwa lalu dikaitkan dengan pemikiran humanisme dari Ki Ageng Suryomentaram. pemikiran humanisme Ki Ageng Suryomentaram dimulai dari perlawanannya terhadap kehidupan di kerajaan yang beberapa kali beliau tidak nyaman melihat dan merasakan kondisi di keraton. Sedangkan ciri khas dari humanisme dari Ki Ageng Suryomentaram mengkonsentrasikan pada jiwa manusia, bahwasannya ketika seseorang melepaskan belenggu rasa yang tidak dibutuhkan bagi dirinya maka seseorang akan bisa mencapai suatu kondisi yang disebut sebagai manusia tanpa ciri. manusia tanpa ciri inilah yang membuat seseorang mempunyai rasa nyaman, tenang, ayem, dan bahagia. Yang membedakan dengan skripsi yang saya tulis ini adalah tentang melepaskan ikatan- ikatan barang duniawi untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

Selanjutnya skripsi dari Masamah¹⁷ Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008 yang berjudul *Gaya Hidup Santriwati Pondok Pesantren Wahid Hasyim di Tengah Budaya Konsumerisme*. Dengan menggunakan penelitian kuantitatif dapat dianalisis dari hasilnya para santriwati menganggap budaya konsumerisme adalah sebuah pemborosan karena menghambur-hamburkan uang dengan cara yang tidak semestinya. Para santriwati menganggap tidak pentingnya budaya konsumerisme yang terjadi di era modern ini. Meski dalam tataran kebudayaan dan dunia yang baru para Santriwati tetap menggunakan cara yang sederhana dalam menjalani kehidupan, yakni dengan belanja sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan saja.

¹⁶ Ahkamu Rohman, *Pemikiran Humanisme Ki Ageng Suryomentaram dalam buku kawruh jiwa*, skripsi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Surakarta 2016.

¹⁷ Masamah, *Gaya Hidup Santriwati Pondok Pesantren Wahid Hasyim Di Tengah Budaya Konsumerisme*, skripsi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta 2008.

Selanjutnya skripsi dari Ahmad Sapei¹⁸ Jurusan Studi Ekonomi Islam UIN Raden Fatah Palembang tahun 2016 dengan judul *Analisis Budaya Konsumerisme dan Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang*. Secara garis besar skripsi ini berisi tentang analisis kebudayaan konsumerisme dan gaya hidup mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam UIN Raden Fatah Palembang. Dengan beberapa teori kebudayaan konsumerisme dan gaya hidup dikontekstualisasikan kepada para mahasiswa yang ada di sana, sedangkan yang sedang di tulis dalam skripsi ini adalah tentang pengaplikasian konsep kramadangsa pada diri seseorang yang mempunyai kebiasaan berbelanja dengan berlebihan.

Dan yang terakhir skripsi dari Wolfgang Sigogo Xemandros¹⁹ Jurusan Studi Ilmu Filsafat Universitas Indonesia pada tahun 2010 dengan judul “*Hiperrealitas dalam Iklan Menurut Pemikiran Jean Baudrillard*”. Skripsi ini memfokuskan pada hiperrealitas Baudrillard dalam iklan-iklan yang ada di televisi maupun media massa. tentang penggambaran sebuah objek yang realitasnya dibentuk dengan sedemikian rupa agar seseorang tertarik. Sehingga yang terjadi masyarakat menganggap sesuatu yang riil adalah yang terdapat pada penggambaran suatu iklan dan mengabaikan realitas objek yang sesungguhnya. Sedangkan fokus yang ada dalam skripsi ini adalah tentang konsumerisme dan segala macam bentuk gaya hidup masyarakatnya.

¹⁸ Ahmad Sapei, *analisis budaya konsumerisme dan gaya hidup mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam UIN Raden Fatah Palembang*, skripsi Studi Ekonomi Islam, UIN Raden Fatah Palembang 2016.

¹⁹ Wolfgang Sigogo Xemandros, *Hiperrealitas Dalam Iklan Menurut Pemikiran Jean Boudrillard*, skripsi Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia 2010.

E. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pemikiran ilmu Kramadangsa Ki Ageng Suryomentaram. Dalam penelitian kualitatif jumlah teori yang digunakan sesuai dengan jumlah faktor yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kuantitatif yang bersifat holistik, jumlah teori (analisis) lebih banyak karena harus disesuaikan dengan kekhasan yang terlihat di lapangan.²⁰ Ini dimaksudkan penulis, dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini dapat menjelaskan dan mendeskripsikan kondisi sosial yang meliputi aspek, pelaku, aktivitas, subjek dan objek penelitian, masyarakat, kebudayaan dan lain-lain.

1. Sumber Data

Data secara sederhana adalah bahan material yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini adalah buku Ilmu Jiwa Kramadangsa yang diambil dari ceramah Ki Ageng Suryomentaram 1959 diterbitkan oleh Amadeo Publishing. Kemudian buku yang selanjutnya adalah buku dari Jean Baudrillard yang berjudul masyarakat konsumsi.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data lain yang mendukung dan memperkuat data primer, dengan bermodalkan buku-buku, jurnal, dokumen, arsip, dan lain-lain.

²⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 282.

a). Metode Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa tentang masa lampau. Pencatatan biasanya melalui penyusunan tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, Dokumen gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.²¹ Objek dokumentasi dalam kajian ini ialah beberapa catatan wejangan dari Ki Ageng Suryomentaram.

2. Studi Kepustakaan

Penelitian ini menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Dengan bahan tersebut, penulis menghimpun informasi yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, seperti jurnal online, buku-buku dan arsip.

b). Teknik Analisis Data

1. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan menggunakan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.²² Dalam menyajikan data, maka akan sangat membantu untuk memahami apa yang terjadi dan mempermudah merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

2. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya samar-samar atau gelap sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau bahkan teori. Ini pun untuk mengarahkan pada hasil kesimpulan yang berdasarkan dari

²¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hlm 326.

²² Ibid., hlm 326

analisis data, dari hasil observasi dan seterusnya, saat melakukan penelitian..

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman pembaca dalam memahami penelitian ini, maka ada beberapa plot-plot pembahasan menjadi lima bab yang mana pada masing-masing bab akan terkelupas pembahasan secara detail dari setiap pokok-pokok permasalahannya yang sudah tertuang dalam sub-bab masing- masing. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang menerangkan tentang bentuk penelitian yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data) dan sistematika pembahasan. Yang kemudian akan dilanjutkan pada bab selanjutnya.

BAB II, merupakan tentang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, yang terdiri dari dua sub- bab yaitu: pertama, Biografi Ki Ageng Suryomentaram, epistemologi kramadangsa dan tentang pemikiran ilmu jiwa kramadangsa.

BAB III, memuat tentang masyarakat konsumsi yang terdiri dari empat sub-bab. Pertama, dunia strukturalisme, post strukturalisme, dan postmodernisme, kedua, lahirnya masyarakat konsumsi dalam perspektif Jean Baudrillard. ketiga, perilaku konsumerisme masyarakat. keempat, simbol kebahagiaan masyarakat konsumsi.

BAB IV, merupakan analisis dari pemikiran ilmu Kramadangsa Ki Ageng Suryomentaram dalam melihat kehidupan masyarakat konsumsi serta bentuk cara hidup masyarakat konsumsi.

BAB V, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan keterbukaan saran-saran untuk diajukan pada penelitian selanjutnya.

BAB II

KONSEP KRAMADANGSA KI AGENG SURYOMENTARAM

A. Biografi Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram adalah anak ke 55 dari 78 bersaudara dari kanjeng raja Hamengku Buwono VII. Lahir pada hari Jumat Kliwon, tanggal 20 Mei 1892 dari B.R.A (Bendoro Raden Ayu) Retno Mandoyo, putri dari Patih Danurejo VI, dengan nama kecil B.R.M (Bendara Raden Mas) Kudarmaji. B.R.M.Kudarmaji pergi ke kelas di Srimanganti yang berada di kediaman kerajaan Yogyakarta. Setelah pindah dari Srimanganti, ia melanjutkan sekolahnya dengan mengambil kursus Klein Ambtenaar untuk belajar bahasa Belanda, Inggris dan Arab.²³

Setelah menyelesaikan kursus, dia segera bekerja di kantor perwakilan utama untuk waktu yang sangat lama. B.R.M Kudarmaji memiliki energi untuk membaca dan dinamis dalam belajar. Terutama tentang sejarah, teori dan agama. Latihan keras keislaman langsung didapat dari K.H. Ahmad Dahlan, pencetus perhimpunan Muhammadiyah. Pada usia 18 tahun, B.R.M Kudarmaji diangkat menjadi penguasa dengan gelar B.P.H. (Bendoro Pangeran Haryo) Suryomentaram.²⁴

Kehidupan lingkungan keraton tidak memberikan ketentraman kepada Suryomentaram. Suryomentaram merasa tidak puas karena merasa belum pernah bertemu “orang”. Maka Suryomentaram merasa kecewa meskipun ia adalah pangeran yang kaya dan berkuasa. Kekecewaan inilah yang menjadikan pangeran Suryomentaram pada akhirnya berusha meninggalkan kraton untuk mencari apa yang sedang menjadi keresahan hidupnya.²⁵

²³ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram*. (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014). hlm 1-5

²⁴ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 6.

²⁵ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), h. 188.

Aktivitas Keraton yang ditemuinya hingga memasuki masa remaja adalah interaksi *ndoro-abdi*, yang nampak darinya hanyalah yang disembah, yang dihibah-hiba, yang diperintah, sehingga yang berlaku didalamnya adalah memerintah, marah, memohon. Suryomentaram merasa hanya menjadi orang-orangan alias manusia palsu. Suryomentaram merasa bahwa dirinya sebagai orang telah terkamuflase oleh pakaian yang dikenakannya yang terbuat dari sutera, juga oleh berbagai perhiasan berupa emas dan berlian yang dikenakannya. Pakaian indah dan perhiasan mewah, membuat dirinya seakan-akan berbeda dengan kebanyakan orang²⁶

Ketika Pangeran Suryomentaram sedang dalam perjalanan di kereta api, Pangeran Suryomentaram menyaksikan para petani yang di sawah dengan berkubang di lumpur dan terpanggang oleh terik sinar matahari sampai keringatnya bercucuran. Kejadian itu membuat hatinya tersentuh dan sejak saat itu beliau melakukan pengamatan tentang rasa yang muncul dalam diri sendiri dan perasaan orang lain. Persepsi ini kemudian, pada saat itu, mendorong suatu hal, bahwa cita rasa individu yang hidup di seluruh planet ini benar-benar sesuatu yang sangat mirip. khususnya ingin atau harus mengikuti kehidupan dan kehadiran sebagai pribadi.²⁷

Di dalam perjalanan itu, beliau merasakan hanya menjadi orang-orangan dalam arti manusia palsu. Pangeran merasa bahwa dia sebagai individu telah ditutupi oleh pakaian yang dia kenakan yang terbuat dari sutra, seperti halnya berbagai sifat emas dan batu mulia yang dia kenakan. Dengan pakaian sutra dan properti mewah, itu membuatnya tampak unik dibandingkan dengan kebanyakan orang. Dengan pakaian sutera dan atribut mewah, membuat dirinya seakan-akan berbeda dengan kebanyakan orang. Waktu itu beliau mengucapkan kata-kata dalam hatinya “Jika Suryomentaram ini tak lagi memiliki atribut harta benda (semat), kedudukan (drajat), dan wibawa (kramat), yang tersisa hanyalah orangnya saja”.²⁸

²⁶ Ryan Sugiarto, Psikologi Raos Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), h. 26.

²⁷ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 12

²⁸ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h.12

Di dalam perjalanan itu, beliau merasakan hanya menjadi orang-orangan dalam arti manusia palsu. Pangeran merasa bahwa dia sebagai individu telah ditutupi oleh pakaian yang dia kenakan yang terbuat dari sutra, seperti halnya berbagai sifat emas dan batu mulia yang dia kenakan. Dengan pakaian sutra dan properti mewah, itu membuatnya tampak unik dibandingkan dengan kebanyakan orang. Dengan pakaian sutera dan atribut mewah, membuat dirinya seakan-akan berbeda dengan kebanyakan orang. Waktu itu beliau mengucapkan kata-kata dalam hatinya “Jika Suryomentaram ini tak lagi memiliki atribut harta benda (semat), kedudukan (drajat), dan wibawa (kramat), yang tersisa hanyalah orangnya saja”.²⁹

Maka, demi upaya pencarian dirinya sendiri secara mendalam, beliau pun memohon kepada ayahandanya agar diperkenankan untuk mencopot gelar sebagai pangeran, tetapi ditolak. Di waktu yang lain beliau juga mengajukan permintaan kepada ayahandanya untuk menunaikan ibadah suci ke tanah mekah, namun permintaan itupun tidak dikabulkan oleh ayahandanya. Bahkan untuk bisa mencapai kedua niat tersebut Pangeran Suryomentaram sampai menuliskan surat kepada pemerintah Hindia Belanda. Karena tekad yang demikian kuat itu, para bangsawan di lingkungan keraton pun mempunyai banyak anggapan. Ada yang menganggapnya keberatan ilmu sehingga mengalami gangguan, gila, dan lainnya. Namun, lagi-lagi ada juga orang yang merasa heran, malu dan khawatir, gemetar setiap kali nama Suryomentaram disebut. Tidak sedikit juga yang percaya bahwa dia telah menjadi *salik*.³⁰

Karena rasa kecewa yang didapatkan dari ayahnya dan pemerintah belanda yang tidak mengabulkan permintaannya akhirnya Pangeran Suryomentaram pergi meninggalkan lingkungan keraton dan pergi ke daerah cilacap. Di luar keraton, beliau bertahan hidup dengan bekerja apa saja, sampai pada menjual kain batik dan stagen (ikat pinggang), kemudian, pada saat itu, ia mengubah namanya menjadi Natadangsa, yang jika diartikan secara harfiah mempunyai makna menata subjektivitas.³¹

²⁹ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h.12

³⁰ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 13

³¹ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 13

Di dalam perjalanan itu, beliau merasakan hanya menjadi orang-orangan dalam arti manusia palsu. Pangeran merasa bahwa dia sebagai individu telah ditutupi oleh pakaian yang dia kenakan yang terbuat dari sutra, seperti halnya berbagai sifat emas dan batu mulia yang dia kenakan. Dengan pakaian sutra dan properti mewah, itu membuatnya tampak unik dibandingkan dengan kebanyakan orang. Dengan pakaian sutera dan atribut mewah, membuat dirinya seakan-akan berbeda dengan kebanyakan orang. Waktu itu beliau mengucapkan kata-kata dalam hatinya “Jika Suryomentaram ini tak lagi memiliki atribut harta benda (semat), kedudukan (drajat), dan wibawa (kramat), yang tersisa hanyalah orangnya saja”.³²

Maka, demi upaya pencarian dirinya sendiri secara mendalam, beliau pun memohon kepada ayahandanya agar diperkenankan untuk mencopot gelar sebagai pangeran, tetapi ditolak. Di waktu yang lain beliau juga mengajukan permintaan kepada ayahandanya untuk menunaikan ibadah suci ke tanah mekah, namun permintaan itupun tidak dikabulkan oleh ayahandanya. Bahkan untuk bisa mencapai kedua niat tersebut Pangeran Suryomentaram sampai menuliskan surat kepada pemerintah Hindia Belanda. Karena tekad yang demikian kuat itu, para bangsawan di lingkungan keraton pun mempunyai banyak anggapan. Ada yang menganggapnya keberatan ilmu sehingga mengalami gangguan, gila, dan lainnya. Namun, lagi-lagi ada juga orang yang merasa heran, malu dan khawatir, gemetar setiap kali nama Suryomentaram disebut. Tidak sedikit juga yang percaya bahwa dia telah menjadi *salik*.³³

Karena rasa kecewa yang didapatkan dari ayahnya dan pemerintah belanda yang tidak mengabulkan permintaannya akhirnya Pangeran Suryomentaram pergi meninggalkan lingkungan keraton dan pergi ke daerah cilacap. Di luar keraton, beliau bertahan hidup dengan bekerja apa saja, sampai pada menjual kain batik dan stagen (ikat pinggang), kemudian, pada saat itu, ia mengubah namanya menjadi Natadangsa, yang jika diartikan secara harfiah mempunyai makna menata subjektivitas.³⁴

³² Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h.12

³³ Ibid., h. 12

³⁴ Ibid., h. 12

Kenekatananya untuk menjauh dari suasana kediaman kerajaan itu sebenarnya sebagai bentuk pembangkangan terhadap Kanjeng Sultan Hamengku Buwono VII yang telah memisahkan diri dari B.R.A Retno Mandoyo dan mengusirnya dari istana, kemudian pada saat itu ia menyerahkan pada dirinya sendiri. Meskipun pada saat itu pasangan Pangeran juga wafat dan telah meninggalkan seorang anak yang baru berusia 40 hari. Setelah mendengar kabar bahwa Pangeran Suryomentaram meninggalkan lingkungan keraton, sang rajasegara mengirim K.R.T Wiryodirjo (pejabat kota) dan Mangku Digdoyo untuk memantau.

Ternyata sulit untuk menemukan Pangeran Suryomentaram karena di tengah- tengah kehidupan rakyat biasa, pembauran yang dilakukan oleh Natadangsa hampir tidak dikenali. Dalam berpakaian, Natadangsa biasanya memakai celana, kaos oblong dan sarung yang disampirkan di bahu. Rambutnya dicukur dan dibiarkan terbuka. Bagian bawah kakinya dibiarkan terbuka tanpa sepatu. Setelah sekian lama pencarian yang dilakukan oleh utusan dari keraton akhirnya Pangeran Suryomentaram bisa ditemukan dan diajak kembali ke Yogyakarta.

Kehidupan yang dirasanya dirasa sangat membosankan hal-hal yang dulu harus terulang lagi. Setiap saat Pangeran Suryomentaram selalu mencari penyebab munculnya kekecewaan batin. Karena ia menganggap bahwa terlepas dari situasinya sebagai penguasa, alasan kegagalan dan kekecewaannya adalah properti, sehingga seluruh isi rumah dibongkar olehnya. Dari hasil penjualan, semuanya diberikan kepada pengemudi dan gamel (pemelihara kuda). Seluruh pakaiannya pun dibagikannya kepada para pembantunya dan hanya disisakan tiga stel (pasang) saja.³⁵

Dari upayanya itu ternyata sang Pangeran pun tidak juga menemukan jawaban atas semua kegelisahan yang dirasakan. Timbul rasa tidak puas dari dalam diri beliau, rasa rindunya untuk bertemu dengan orang yang tidak sekedar menjadi objek pun kian menjadi-jadi. Hari- harinya hanya diisi dengan berjalan, mengunjungi tempat-tempat yang

³⁵ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 14

dianggap keramat, misalnya di luar Batang, Gua Lawet, Gua Langse, Gua Cermin, Makam Kadilangu, dan lain-lain. Bagaimana pun, kekecewaan yang dia alami tidak hilang. Beliau makin rajin dalam melaksanakan sholat dan mengaji, setiap guru atau kyai yang terkenal dan memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam, berusaha beliau datang untuk belajar, namun hasil yang sama tetap didapatkan. Beliau juga sempat mempelajari dasar-dasar agama Kristen dan theosofi tetapi hasilnya nihil.³⁶

Tahun 1921, Sultan Hamengku Buwana VII meninggal dunia. Pangeran Suryomentaram ikut mengantarkan jenazah ayahnya ke makam Imogiri, mengenakan pakaian yang lain daripada yang lain. Ia ditakuti karena orang-orang menganggapnya gila. Para pangeran mengenakan pakaian kebesaran kepangeranan, para abdi dalem mengenakan pakaian sesuai dengan pangkatnya, akan tetapi Pangeran Suryomentaram mengenakan pakaian kebesarannya sendiri, memakai pakaian dan ikat kepala corak Begelen, mengenakan jas berwarna putih yang punggungnya ditambah dengan kain bekas, menyempit payung Cina, memikul jenazah ayahnya sampai ke Imogiri.³⁷

Dalam perjalanan pulang Pangeran Suryomentaram membeli makan di pinggir jalan yang dimakan dengan duduk lesehan. Para pangeran dan abdi dalem yang melihatnya pun merasa takut dan tidak berani mendekat. Bahkan sampai ada yang berprangka Pangeran Suryomentaram telah menderita gangguan jiwa. Kemudian setelah Sri Sultan Hamengku Buwono VIII diangkat sebagai raja, Pangeran Suryomentaram pun mengajukan permohonan kedua kali untuk mencopot gelar sebagai pangeran, dan kali ini dikabulkan. Dan Suryomentaram yang sudah tidak lagi menjadi seorang pangeran beliau pindah ke Dusun Kroya, Desa Bringin, Salatiga. Suatu kawasan perkebunan dibagian utara Salatiga. Di desa itu beliau menjalankan kehidupan barunya, dan memperkenalkan diri dengan sebutan Ki Gedhe Bringin atau Ki Gede Suryomentaram. Dalam menjalani kehidupan barunya Ki Gede Suryomentaram merasa jauh lebih leluasa karena tidak terikat oleh

³⁶ Boneff, Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram (Depok: Penerbit Kepik, 2012), h. 5.

³⁷ Suryomentaram, Falsafah Hidup Bahagia (Jakarta: Panitia Kawruh Jiwa, 2010). hlm 223

aturan baku yang ada di keraton. Namun, pada tahap ini ia justru merasa kecewa karena belum melihat ada orang yang bukan sekadar objek.³⁸

Setelah hidup sendiri lebih kurang dari 10 tahun, pada tahun 1925 Ki Gedhe menikah. Meskipun sudah bermukim di Bringin, Ki Gedhe masih sering ke Yogyakarta karena masih punya rumah di sana. Di desa Bringin beliau mempunyai kebun yang sangat luas dan memiliki sawah yang luas di pinggir sungai tuntang sebagai mata pencahariannya. Di Dusun Kroya luas kebun yang dimilikinya mencapai 17 hektar. Beberapa tahun setelah itu tatkala Ki Gede Bringin dan Ki Hajar Dewantara mengadakan acara seserahan malam Selasa Kliwon pada kesempatan itu Ki Hajar Dewantara mengusulkan untuk mengganti nama Ki Gedhe Bringin menjadi Ki Ageng Suryomentaram, atas usulan tersebut secara langsung disetujui oleh semua orang yang menghadiri dalam acara tersebut.³⁹

Pada tahun 1922 kala itu, langkah yang dilakukan adalah mendirikan sekolah yang diberi nama Taman Siswa dan Ki Hajar Dewantara didaulat sebagai kepala sekolahnya. Ki Hajar Dewantara mengemban amanah mendidik para remaja, dan Ki Ageng Suryomentaram diamanahi untuk mendidik orang-orang tua yang berhubungan dengan semangat kebangsaan dan membangun jiwa bangsa. Karena pada saat itu Taman Siswa belum memiliki gedung untuk sekolah akhirnya Ki Ageng Suryomentaram meminjamkan rumahnya yang di Yogyakarta untuk digunakan sebagai ruang kelas belajar.⁴⁰

Dengan adanya tugas yang diemban oleh Ki Ageng Suryomentaram, suatu hari ketika Ki Ageng sedang berceramah di desa Sajen yang tak jauh dari kediamannya. Beliau mengalami sakit dan kemudian dibawa pulang, lalu dipindahkan ke Yogyakarta untuk dirawat di rumah sakit selama beberapa hari. Setelah beberapa hari dirawat Ki Ageng meminta untuk kembali ke rumahnya walaupun kondisi saat itu tubuhnya belum membaik. Pada hari Minggu, 18 Maret 1962 pukul 16:45. Ki Ageng

³⁸ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 15

³⁹ Suryomentaram, *Falsafah Hidup*, h. 227.

⁴⁰ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, h. 30

Suryomentaram menghembuskan nafas terakhirnya.⁴¹

B. Tentang Epistemologi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

Naskah asli *Kawruh Jiwo* adalah kumpulan khotbah dan ceramah Ki Ageng Suryomentaram yang diubah oleh anaknya, Grangsang suryomentaram menjadi sebuah buku berjudul “*Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*”. Namun dalam perkembangan selanjutnya nama *Kawruh Jiwa* lebih populer dan digunakan dalam kalangan pengkaji kitabnya. Kumpulan para konsep yang diambil dalam ceramah-ceramah Ki Ageng Suryomentaram kemudian, saat itu, terangkum dalam empat buah kitab berbahasa Jawa (*kawruh Jiwa*, jilid 1-4) yang secara keseluruhan terdiri dari penggambaran prinsip *Kawruh Jiwa* (sering disebut *Kawruh Begja Sawetah*) dan masih banyak lagi. penggambaran primer, (*disebut kawruh begjo prince- prince*).

Dan ketika diperhatikan lebih dalam, *jiwa kawruh* sebenarnya lebih tepat disebut ilmu. Karena memiliki basis material dan strategi yang jelas, ia diperkenalkan dengan cara yang efisien dan konsisten sehingga secara praktis dapat digunakan sebagai perangkat untuk memecahkan dan mengatasi masalah sepanjang kehidupan sehari-hari. pengantar ini sebagai awal untuk mendalami sebuah epistemologi dari Ki Ageng Suryomentaram.⁴²

⁴¹ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h.16

⁴² Ngatawi El- Zastrouw. “Menuju Sosisologi Nusantara Analisis Ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan Amanat Galunggung”. *Islam Nusantara: Jurnal Kajian Sejarah Dan Kebudayaan islam*. hlm 108-109.

Dari masa pencarian diri Ki Ageng Suryomentaram yang diliputi rasa yang muncul dalam dirinya. Berawal dari rasa gelisahanya menjadi seorang pangeran, rasa- rasa yang lain pun muncul dan selalu diamati oleh beliau hingga pada akhirnya dari semua perasaan itu berniat untuk di verifikasi dengan cara mencocokkannya dengan pengalaman para sahabat, lalu ditulisnya. kumpulan tulisan dari berbagai kesimpulan terhadap beragam rasa manusia yang berlapis- lapis di mana ada rasa luar (*raos jaba*), rasa dalam (*raos jero*) dan rasa yang sangat dalam inilah yang disebut sebagai kawruh begja atau dikenal dengan *kawruh jiwa*.

Pada puncaknya, malam hari pada tahun 1927, Ki Ageng Suryomentaram membangunkan istrinya yang sedang tertidur, *“Bu, wis ketemu jing dak goleki. Aku ora bisa mati, jebul jing rumongso durung nate ketemu wong, jing rumangsa cuwa lan ora marem ya kuwi wong, wujudé si Suryomentaram. Diperintah cuwa, disregani cuwa, disembah cuwa, dijuluk berkah cuwa, dianggep edan cuwa, dadi pangeran cuwa, dadi wong tani cuwa, ya kui wong jenenge Suryomentaram, banjur arep opo menèh? Saiki mung kari disawang, diweruhi, lan dijagai”*.

“Bu, apa yang kucari selama ini sudah kutemukan. Aku tidak bisa mati. Ternyata yang tak kunjung bertemu orang (sebagai subjek otonom), yang senantiasa merasa kecewa dan tak pernah puas adalah orang juga, wujudnya adalah si Suryomentaram. Yang ketika diperintah kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, dimintai berkah kecewa, dianggap gila kecewa, menjadi bangsawan kecewa, menjadi petani juga kecewa; dia adalah *wong* yang bernama Suryomentaram. lalu, mau apa lagi? sekarang tinggal diperhatikan, dan diwaspadai.” semua penelitian Ki Ageng Suryomentaram pada pencarian dirinya sendiri yang berpuncak pada pencerahan di temukan pada suatu malam tepatnya tanggal 2 Oktober 1928.⁴³

⁴³ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 12-13.

Dalam mencapai pengetahuan tentang rasa yang diteliti oleh Ki Ageng Suryomentaram ada ide pokok utama yang sangat penting sebagai penyusun pengetahuannya. Dari segala sesuatu dan beragamnya peristiwa yang terjadi ada sesuatu hal yang abadi (*langgeng*) dan ada yang tidak abadi (*ora langgeng*). Yang abadi disebut oleh Ki Ageng Suryomentaram sebagai barang asal atau bakal barang, dan yang tidak abadi disebutnya sebagai barang dumadi. Kedua hal ini yang menjadi dasar epistemologi dari pikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam wejangan-wejangannya.⁴⁴

Barang asal adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi baik berupa barang maupun peristiwa yang sifatnya abadi. Menurut Ki Ageng Suryomentaram barang asal dibedakan menjadi tiga, yaitu jasad, karep, dan aku. Ketiganya ini saling berkaitan di dalam diri manusia karena ini adalah barang asal atau bahan dasar yang membuat seseorang memunculkan perasaan dan pikirannya.⁴⁵

Barang Dumadi adalah segala sesuatu yang ada menjadi tidak ada, dan segala sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Atau disebut juga sebagai hasil dari sebuah rekayasa (ciptaan) dari barang asal. karena tidak ada barang dumadi yang tidak berasal dari barang asal atau bahan dasarnya. Dapat di pahami juga bahwa barang dumadi adalah sesuatu (objek) yang ada di luar diri manusia.⁴⁶

Maka secara garis besar, dari dua hal di atas menjadi dasar pengetahuan Ki Ageng Suryomentaram dalam keilmuan yang dikenal sebagai *kawruh jiwa*. Sebuah cara untuk memahami watak- watak jiwa. *Kawruh Jiwa* adalah suatu cara untuk mengerti diri sendiri (meruhi wakipun piyambak) secara akurat, tepat, dan benar. Ketika seseorang sudah bisa mengerti dan memahami dirinya sendiri maka secara otomatis orang tersebut tidak akan gagap dalam menghadapi kehidupan sehingga hidupnya akan merasa tentram dan bahagia. Keadaan inilah yang menjadi

⁴⁴ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 80.

⁴⁵ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 81

⁴⁶ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng*, h. 92

fokus dari ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang disebutnya sebagai hidup bersama kebahagiaan sejati. Kebahagiaan yang tidak bergantung pada tempat, waktu, dan kondisi “*mboten gumantung papan, wekdal, lan kawontenan*”⁴⁷

C. Konsep Kramadangsa

Kramadangsa merupakan hal penting yang dicetuskan oleh Ki Ageng Suryomentaram untuk memahami diri dengan semua selubung rasa yang muncul pada diri manusia. Tingkah laku, pola pikir, atau persepsi dan rasa yang muncul asal mulanya dari Kramadangsa ini. Kramadangsa adalah ilmu pengetahuan mengenai rasa manusia. Karena rasalah yang mendorong orang untuk berbuat apa saja. Ki Ageng memberikan sebuah contoh, bahwa manusia bertindak mencari air minum karena mendapatkan dorongan dari rasa hausnya, manusia bertindak mencari tempat tidur karena terdorong oleh rasa kantuk dan seterusnya.⁴⁸

Kramadangsa lahir dan berkembang di dalam diri manusia secara alamiah. Ia ada ketika seseorang dalam usia bayi, yang bertindak sebagai juru catat. mencatat berbagai hal yang berhubungan dengan diri manusia sendiri. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, proses menjadi juru catat dilakukan oleh panca indera manusia. Sebagai seorang manusia ketika bayi melakukan aktivitas mencatat itu dengan melihat sesuatu, mendengarkan sesuatu, menjilat sesuatu dan merasakan sesuatu. Semua itu dicatat sedari manusia hidup sampai mati.

Catatan tentang suatu objek dan objek yang dicatat adalah sesuatu yang berbeda dan itu adalah dua hal yang terpisah. Misalnya catatan tentang gelas dan gelas yang dicatat umpama gelas yang dicatat itu pecah, catatan gelas yang ada dalam diri tidak ikut serta pecah. Catatan ini masuk ke dalam diri manusia dengan jumlah yang tidak terbatas. Bahkan Ki Ageng mengatakan bahwa isi catatan manusia itu lebih besar jumlahnya

⁴⁷ Ki Grangsan Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia Jalan Menuju Aktualisasi Diri jilid II*, (Jakarta: Panitia Kawruh Jiwa, 2010), hlm. 59-60

⁴⁸ Ki Oto Suastika, “*Ilmu Jiwa Kramadangsa, Di ambil dari ceramah Ki Ageng Suryomentaram, 1959*” (Surabaya: Amadeo, cetakan 2021) hlm 1.

dari pada dunia.⁴⁹ Peran manusia sebagai juru catat ini bisa dikatakan sebagai hidup dalam ukuran kesatu (dimensi I)

Semua kumpulan catatan yang dilakukan oleh juru catat merupakan barang hidup. Dalam tahap ini hidupnya catatan menjadi poin dalam ukuran kedua (dimensi II). Ukuran kedua berisi tentang catatan-catatan pengalaman manusia dari kecil hingga dewasa. Pengalaman itu bisa bersifat menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Dapat dipahami juga pada ukuran kedua ini merupakan ranah emosional pada diri manusia, yang bisa memunculkan rasa enak dan tidak enak pada sesuatu yang dialami. Dalam hal ini Ki Ageng Suryomentaram memberikan contoh yang sangat gamblang yakni, Sebagai kaum laki-laki barangkali masih mengingat bahwa di masa kanak-kanak suka bermain layang-layang. lalu mengapa ketika dewasa tidak melakukannya lagi, padahal catatan tentang bermain layang-layang masih terdapat dalam ingatan.

Catatan tentang asiknya bermain layang-layang sudah lama tidak mendapatkan perhatian, dan akhirnya pun catatan itu rusak. Rasa hidupnya catatan inilah yang dimaksudkan Ki Ageng Suryomentaram sebagai ukuran kedua. Bahwa setiap catatan itu hidup dan butuh makan. makanan catatan-catatan itu adalah atensi atau perhatian. Jika sudah lama tidak diperhatikan lagi maka catatan-catatan itu melemah dan tidak bisa menarik atau menggerakkan fisik, perasaan dan pikiran manusia.

Hasil catatan yang jumlah dan jenisnya cukup banyak itu membentuk sebuah kelompok catatan. Ki Ageng Suryomentaram mengelompokkannya menjadi sebelas catatan hidup manusia. Dalam kelompok catatan-catatan itu, yang pertama adalah catatan tentang “Harta benda”, yang berisikan rumah, tanah, hewan peliharaan, perhiasan dan sebagainya. Sifat dari catatan harta benda ini adalah jika diambil, dikurangi maka akan marah. Tetapi jika ditambah maka akan senang.

⁴⁹ Ki Oto Suastika, *Ilmu Jiwa kramadangsa*, h. 3

Kelompok catatan kedua, "Kehormatan", berisi cara memberi hormat seperti berjabat tangan, membungkuk, memuja, memberi isyarat, membungkuk, dll. Sifat catatan ini adalah sama, dengan asumsi bahwa jika hormati akan senang, namun jika tidak akan marah.

Kelompok catatan ketiga yaitu "Kekuasaan", berisikan hak atas segala sesuatu yang menjadi miliknya atau yang dikuasainya. Misalkan rumah yang dipagari, ini berarti segala hal yang ada dalam lingkungan pagarnya, dialah yang berkuasa. Sehingga jika orang atau benda yang ada dalam lingkup kekuasaan diganggu maka yang akan muncul adalah kemarahan. Tetapi sebaliknya jika dibantu maka akan senang hatinya.

Kelompok catatan keempat yaitu "Keluarga", yang berisikan semua anggota keluarga yang hidup bersama. Seperti istri, anak, bapak, ibuk dan lain sebagainya. Sifatnya pun akan tetap sama dengan kelompok catatan diatas.

Kelompok catatan kelima yaitu "Golongan". Menurut Ki Ageng Suryomentaram cara orang masuk ke dalam sebuah golongan ada dua jalan, yang satu dengan sadar, yang kedua dengan cara tidak sadar. Misalnya orang miskin, ia tidak sengaja masuk golongan miskin. Tetapi orang lain atau masyarakatlah yang menggolongkannya. Dengan golongan dengan cara sengaja adalah salah satunya dengan beragama atau masuk partai. Sifat dari catatan ini pun sama dengan catatan yang lainnya.

Kelompok catatan keenam yaitu "Bangsa" berisikan dengan kaitannya dengan catatan golongan diatas. pada kelompok catatan ini pun mempunyai sifat yang sama dengan catatan diatas.

Kelompok catatan ketujuh adalah "Jenis" isi dari kelompok catatan ini, ketika bertemu dengan seseorang, walaupun beda agama, bangsa dan golongan, tetapi merasa satu jenis, yaitu jenis sebagai manusia. sifatnya sama jika sejenisnya diganggu maka akan terpancing untuk marah. Tetapi sebaliknya jika ada jenisnya yang dibantu maka akan merasa senang.⁵⁰

⁵⁰Ki Oto Suastika, *Ilmu Jiwa kramadangsa*, h. 5.

Kelompok catatan kedelapan “Kepandaian”, berisi tentang kepandaian seseorang misalnya menari, pencak, menulis dan kepandaian yang lainnya. Sifat dari catatan ini adalah jika dipuji kepandaannya maka akan merasa senang, tetapi jika dicela atau dihina maka akan muncul kemarahannya.

Kelompok catatan kesembilan yaitu “Kebatinan”, isinya beraneka ragam dan berbeda pada setiap manusia. Hal ini dikarenakan hidup dengan tempat yang berbeda.

Kelompok catatan kesepuluh yaitu “Ilmu Pengetahuan”, berisi tentang pengetahuan untuk membuat benda- benda seperti tikar, baju, dan lain-lain. Sifat dari catatan ini pun sama dengan apa yang diterangkan di atas.

Terakhir Kelompok catatan kesebelas “Rasa Hidup” berisi tentang berbagai memori rasa dan pengalaman yang ditimbulkan oleh rasa hidup dari setiap manusia. Yang mendorong gerakan manusia, selain dari catatan-catatan hidupnya adalah rasa hidup ini.

Sebelas catatan di atas adalah pengelompokan catatan hidup yang dirancang oleh Ki Ageng Suryomentaram untuk mengenali lebih dalam lagi tentang konsep kramadangsa.⁵¹

Pembagian di atas dibuat dengan sadar oleh Ki Ageng Suryomentaram agar semua manusia bisa membaginya menurut apa yang dialami dalam kehidupannya, tidak berpatokan hanya dengan kelompok-kelompok catatan di atas. Selain kumpulan catatan di atas, masih banyak catatan-catatan istimewa lainnya. Anggaplah ada hal-hal baru, pesawat, dan lain-lain yang tercatat dalam catatan keberadaan manusia.⁵² Tentunya Ki Ageng Suryomentaram sangat mempertimbangkan kemajuan zaman sehingga ada beberapa hal yang dibebaskan untuk siapapun, ketika mengkaji pemikirannya bisa di sesuaikan dengan objek pada zamannya.

⁵¹ Ki Oto Suastika, *Ilmu Jiwa kramadangsa*, h. 12-16.

⁵² Ki Oto Suastika, *Ilmu Jiwa kramadangsa*, h. 8-9

Salah satunya adalah tentang catatan-catatan yang disebutkan di atas.

Ketika semua kumpulan catatan sudah banyak jumlah dan jenisnya, oleh Ki Ageng Suryomentaram disebut sebagai *Kramadangsa*. Yaitu rasa yang menyatukan diri manusia dengan semua catatan-catatan hidupnya. *Kramadangsa* pun menjadi barang hidup yang ada di dalam diri manusia dalam ukuran ketiga (dimensi III). Ukuran ketiga merupakan tahap intelektualitas, berupa pertimbangan-pertimbangan rasionalitas dari semua catatan-catatan manusia. Karena tindakanya dengan berpikir Ki Ageng menyebutnya sebagai tukang pikir dan pesuruh dari sebelas majikan di atas.⁵³

Yang paling akhir dari konsep *kramadangsa* ini adalah *ukuran ingkang kaping sekawan* atau ukuran keempat (dimensi IV). Istilah itu diciptakan Ki Ageng Suryomentaram untuk menggambarkan suasana batin yang sudah tidak lagi terdapat konflik di dalamnya. Manusia pada ukuran keempat ini meskipun tetap merekam dan mengorganisir berbagai catatan-catatan, namun ia telah terbebas dari apapun yang pernah dicatatnya. Oleh sebab manusia dalam ukuran keempat ini disebut juga sebagai manusia tanpa identifikasi (*manungsa tanpa tenger*). Pada fase ini setiap manusia merasakan rasa damai ketika bertemu orang karena mempertimbangkan emosi dan sentimen (egoisme golongan, keturunan, dan sejenisnya).⁵⁴

Antara *kramadangsa* (dimensi III) dan *manungsa tanpa tenger* (dimensi VI) terdapat jalan tiga arah, yakni konflik batin karena adanya tarikan emosi dari catatan *Kramadangsa* berupa tuntutan untuk membela diri atau pengertian dan dasariah hidup (*manungsa tanpa tenger*) dalam bertindak dan bersikap.⁵⁵ Ketika seseorang memilih untuk membela dirinya maka orang tersebut akan tetap pada tataran dimensi ke III. yakni

⁵³ Ki Oto Suastika, *Ilmu Jiwa kramadangsa*, h. 6.

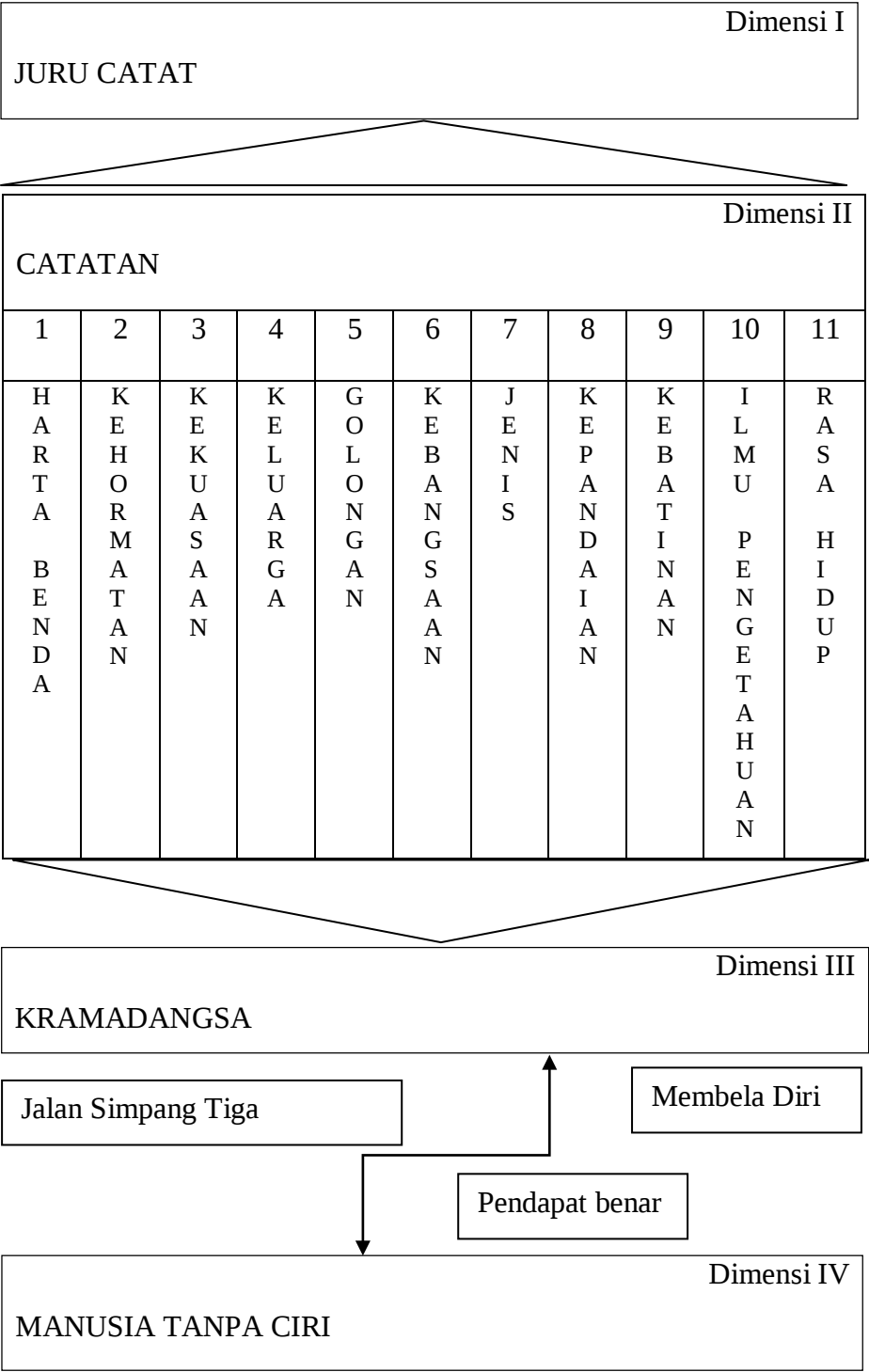
⁵⁴ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram*. (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014). hlm 337-338

⁵⁵ Ki Oto Suastika, *Ilmu Jiwa Kramadangsa*, h. 41.

masih tetap dengan menuruti sifat keakuan atau egoisnya terhadap semua catatan-catatannya. Namun ketika seseorang mampu mengendalikan semua catatannya dan memilih mementingkan perasaan orang lain dalam artian sudah menganggap dirinya memperlakukan orang lain sama dengan memperlakukan dirinya sendiri, maka yang terjadi adalah seseorang telah mencapai kepribadian yang ideal. Ia terhindar dari konflik dalam diri maupun luar diri. Kebahagiaan akan sangat mudah ketika seseorang sudah mencapai pada tataran dimensi ke VI ini.

Dimensi ke VI atau disebut juga dengan *manungsa tanpa tenger* adalah titik di mana setiap individu terbebas dari semua catatan-catatan keakuannya (ego). Dengan seorang telah mencapai dimensi ini maka pencapaian untuk hidup dengan jiwa yang sehat dan bahagia akan diraihinya. Karena keruwetan hidup timbul dari dalam diri seseorang, dalam artian setiap persoalan selalu dikurung dengan cirinya (catatan) sendiri. Yang semestinya setiap kegiatan harus dilewati atau dilepaskan dari diri sendiri atau menjadi manusia tanpa ciri.

Gambar. Terbentuknya Kramadangsa⁵⁶



⁵⁶ Ki Oto Suastika, *Ilmu Jiwa Kramadangsa*, h. 41.

BAB III

MASYARAKAT KONSUMSI

A. Dunia Strukturalisme, Post-strukturalisme, dan Post-modernisme

Dunia adalah sesuatu yang terus berubah. Perubahan merupakan sesuatu yang wajar terjadi di dalam kehidupan manusia. Ketika tidak mengalami perubahan lagi atau berhenti berubah, maka sebenarnya dapat dikatakan bahwa dunia telah berhenti atau selesai. Begitupun juga pada pembacaan dan pemaknaan terhadap dunia. Jika pembacaan dan pemaknaan telah sampai pada titik stagnan atau diam di titik tertentu, sesungguhnya dunia telah selesai. Berawal dari sinilah nantinya akan terlihat jelas dalam memahami objek yang akan dibahas yakni tentang masyarakat konsumsi. Pemikiran Jean Baudrillard yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh strukturalisme, post strukturalisme, modernisme, postmodernisme sangat kentara dalam tulisan-tulisannya. Oleh sebab itu memahami lahirnya masyarakat konsumsi juga perlu sebuah landasan yang jelas mengenai perubahan dan pembacaan terhadap dunia.⁵⁷

Membaca dunia dengan menggunakan strukturalisme mengantarkan pada sebuah kondisi dunia yang terdiri dari struktur- struktur yang tidak terhingga. Strukturalisme memandang dunia sebagai jalinan struktur yang di dalamnya terdapat elemen-elemen, relasi, dan tanda. Diantara elemen-elemen tersebut akan menghubungkan satu dengan yang lainnya. Setiap elemen akan memiliki makna tersendiri di dalam relasinya dengan elemen lain. Elemen ini adalah sisi-sisi dalam realitas kehidupan manusia yang terkait dalam segala hal. Ekonomi, politik, budaya, gaya hidup, komunikasi, dan lainnya.⁵⁸

Salah satu tokoh yang masyhur dalam strukturalisme adalah Ferdinand de Saussure. Gagasan utamanya adalah bermula dari gagasan

⁵⁷ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. (Yogyakarta: Aurora, 2018) hlm 49.

⁵⁸ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. Hlm 29.

tentang bahasa. Menurut beliau bahasa dapat dikaji berdasarkan struktur-struktur yang membangunnya. Bahasa merupakan sebuah jalinan elemen satu dengan elemen lainnya yang kemudian membentuk makna tertentu. Bahasa adalah desain yang dibatasi oleh pedoman permainan. Semacam mesin untuk menciptakan makna. Ada aturan atau tata cara untuk dapat menjalankan mesin tersebut. Jika seseorang mematuhi aturan main (tata bahasa), maka seseorang tersebut dapat memproduksi sebuah makna dalam bahasa. Pandangan tentang gagasan ini terbentuk karena bahasa adalah sesuatu yang sudah ada sejak masa kecil seseorang. Dan telah menjadi sistem tanda yang membangun kehidupan manusia.⁵⁹

Strukturalisme memandang dunia sebagai sebuah sistem, sebagaimana persis dengan bahasa. Saussure mempunyai pandangan bahwa Bahasa dilihat sebagai sebuah sistem (*langue*) dan bahasa juga dilihat sebagai *parole* (tuturan). Perbedaan antara *langue* dan *parole*, yang menurut pengaturannya, merupakan perbedaan yang memungkinkan orang untuk mengenali hal-hal sosial dan individual..*Langue* dicirikan karena kualitas yang teratur. Artinya *langue* adalah kerangka bahasa yang digunakan oleh individu untuk membuat pembicaraan yang dirasakan oleh orang lain. Sedangkan Ucapan-ucapan (tuturan) seseorang yang mempunyai artikulasi spesifik, menurut Saussure, adalah *parole*. Dengan demikian *langue* adalah kerangka bahasa, dan *parole* adalah ucapan seseorang.⁶⁰

Pembicaraan pada tingkatan *parole* hanya akan memiliki makna karena adanya *langue*. Artinya, setiap ujaran seseorang hanya akan memiliki makna di dalam hubungannya dengan sistem bahasa yang ada. Di dalam totalitasnya, relasi-relasi di antara unsur-unsur bahasa telah diatur oleh aturan main tertentu atau kode, yaitu sebuah aturan-aturan dalam mengkombinasikan tanda atau kata-kata sehingga mampu memproduksi makna tertentu dalam kehidupan. Konsep ini menurut

⁵⁹ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. Hlm 29.

⁶⁰ Fadlil Munawwar Manshur. *Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme*. Gadjah mada jurnal of humanities vol 3, no. 1(2019,01,februari,) hlm 2-3.

Saussure tidak hanya terjadi pada bahasa, melainkan secara umum berlaku untuk sistem tanda-tanda yang lainnya. Dengan menggunakan konsep *langue parole* ini, sisi-sisi kehidupan yang lain tak ubahnya juga tersistem dan dibentuk dengan cara dan aturan mainnya sendiri.⁶¹

Pemikiran Saussure semakin spesifik dalam menganalisis struktur dengan mengemukakan konsepnya tentang penanda, petanda, dan tanda. Secara singkat untuk memahaminya, kata “pohon” dan gambar pohon. Kata “pohon” yang terdiri dari huruf p-o-h-o-n, adalah sebuah penanda. Gambar yang berbentuk pohon adalah petanda. Sedangkan konsep pohon dengan citra gambar yang sudah di sketsakan adalah sebuah tanda. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa Strukturalisme mengambil konsep tanda dan menerapkannya ke area-area yang melampaui bahasa itu sendiri.⁶² Bentuk inilah yang menjadi sistem dalam aturan main strukturalisme. Yang pada tingkatannya juga termuat sebagai sebuah prinsip.

Salah satu prinsip yang ada di dalam strukturalisme adalah *difference* atau perbedaan. Prinsip ini menekankan bahwa makna sesuatu ada karena hubungannya dengan deretan elemen lain yang sejajar. dalam bahasa setiap perbedaan akan muncul. Dapat dipahami bahwa sebuah kata bisa memiliki makna karena adanya prinsip perbedaan begitu juga dengan kalimat, ia memiliki makna karena adanya perbedaan antara subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Ini adalah salah satu landasan aturan main dalam Strukturalisme, sebagaimana dikatakan oleh Saussure bahwa penemuan makna sebuah tanda hanya akan diperoleh di dalam relasi atau rantai perbedaannya.⁶³

Prinsip Strukturalisme sendiri mengantarkan masyarakat pada sebuah struktur hubungan individu pada dunianya. Di mana setiap individu tidak lebih dari sekedar produk kehidupan sehari-hari ketimbang sebagai determinan yang menentukan kehidupannya sendiri secara merdeka dan bebas. Hal ini terjadi karena pemikiran individu tidak akan memiliki

⁶¹Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. Hlm 32.

⁶²Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. Hlm 32.

⁶³Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. Hlm 38.

makna apapun ketika ia hanya berdiri sendiri. Pemikiran individu akan bermakna di dalam relasinya dengan pemikiran-pemikiran individu yang lain secara keseluruhan. Sebuah gambaran sederhana untuk memahami ini adalah bentuk fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika tren hidup sehat dengan bersepeda muncul tampaknya hanya sebagai orang saja yang paham secara mendalam bagaimana mekanisme tubuh bekerja saat bersepeda. Akan tetapi, banyak orang secara tiba-tiba menjadi gandrung untuk ikut menyenangi tren pola hidup semacam ini. Kebanyakan orang melakukan bukan karena faktor apa-apa tetapi karena setiap orang menyukainya. orang-orang melakukan sesuatu karena orang lain juga melakukannya.⁶⁴

Pembacaan terhadap strukturalisme sangat penting untuk dipahami sebagai sebuah landasan sebelum memahami lebih jauh tentang masyarakat konsumsi. Dalam tulisan Baudrillard dalam masyarakat konsumsi banyak istilah-istilah strukturalisme yang dipakainya untuk mengungkapkan kondisi masyarakat kebudayaan kontemporer. Beberapa pengaruh dari pikiran-pikiran Strukturalis juga diikutsertakan dalam analisisnya terhadap masyarakat konsumsi. Dengan melihat dan memahami sebuah struktur yang terjadi dalam masyarakat menjadikan semakin kompleks dalam memahami masyarakat konsumsi. Sistem tanda, bahasa, produksi makna, dan lainnya menjadi hal yang akan sering dijumpai dalam wacana masyarakat konsumsi.⁶⁵

Karena sebuah pembacaan dan perubahan terhadap dunia terus berjalan dan berkembang maka muncul pandangan lain setelah Strukturalisme. Yakni sebuah semangat gerakan Poststrukturalisme yang bangun atas dasar perubahan dunia yang harus disikapi dengan cara yang relevan dengan zamannya. Hal lainnya yang menjadikan faktor Poststrukturalisme lahir adalah sebuah rasa ketidakpuasan atas Strukturalisme. Strukturalisme dianggap telah menutup ruang bagi

⁶⁴ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. Hlm 39-40.

⁶⁵ Medhy Aginta Hidayat. *Menggugat Modernisme*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012) hlm

interpretasi yang lebih mengarah pada masa depan sebuah teks. Post-Strukturalisme mempunyai anggapan bahwa Strukturalisme terlalu steril, statis, metafisis, dogmatis, dan transenden. Dengan adanya anggapan inilah Post-strukturalisme ingin memperlihatkan pembacaan dunia yang bukan hanya itu-itu saja.⁶⁶

Selain dari faktor anggapan Post-strukturalisme juga menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan yang dilihat sangat perlu untuk dilakukan pembenahan. Kelemahan dalam Strukturalisme ditemukan dalam beberapa hal sebagai berikut:⁶⁷

- a. Model analisis yang digunakan Strukturalisme, terutama pada perkembangan awal dinilai terlalu kaku sebab hanya didasarkan atas struktur dan sistem tertentu.
- b. Strukturalisme terlalu banyak memberikan perhatian terhadap karya sastra sebagai kualitas otonom, dengan struktur dan sistemnya, sehingga melupakan manusia yang menjadi subjeknya, yaitu pengarang dan pembaca.
- c. Hasil analisis dengan cara Strukturalisme menjadikan karya sastra seolah-olah berdiri sendiri, bukan untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Dapat dikatakan bahwa Post-strukturalisme menganggap bahwa Strukturalisme sangat bergantung pada struktur yang tidak dapat diubah. Strukturalisme menutup pintu bagikemungkinan imajinasi dan kegunaan dalam bahasa dan menutup pintu masuk untuk perubahan itu sendiri. Sedangkan Post-strukturalisme mempunyai anggapan bahwa struktur selalu berubah.⁶⁸

⁶⁶ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. Hlm 51.

⁶⁷ Anastasia Pudjitrherwanti dkk. *Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme kontemporer* (Banyumas: Rizquna, 2019). Hlm 109.

⁶⁸ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. Hlm 51.

Prinsip Post-strukturalisme menggunakan perspektif yang berfokus pada peristiwa, elemen, atau 'siklus' atas struktur. Melakukan pembacaan Dunia dalam pandangan pascastrukturalisme adalah siklus pemahaman yang dinamis, inovatif, bermanfaat, moderat, dan dekonstruktif. Post-strukturalisme menekankan pada titik proses, hal ini berbeda dengan strukturalisme yang bersifat ahistoris dan stagnan.

Salah satu hal yang menjadi karakter dari Post-strukturalisme adalah ketidakmantapan (ketidakmapanan) teks itu sendiri. Dalam pandangan Post-strukturalisme makna teks bukan lagi pada teks itu sendiri sebagaimana dipercayai dalam Strukturalisme, melainkan berada di tangan pembaca. Makna teks umumnya bergantung pada situasi tertentu, komunikasi pembaca, dan teks tidak tertutup. Maka dalam Post-strukturalisme terdapat juga prinsip pemaknaan tanpa akhir. Makna tidak pernah bersifat final. Sebuah teks akan terus berdialog dengan zamannya, dengan pembacanya yang memiliki latar pemahaman berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan ini akan memancarkan ketidaksesuaian makna, karena makna adalah proses yang terus menerus diproduksi.

Post-strukturalisme menganggap makna dan struktur selalu bersifat dinamis. Hal ini berlaku tidak hanya dalam bahasa saja, tetapi dalam berbagai hal lainnya juga. Makna dan struktur tidak pernah bersifat tetap, tidak pernah dalam posisi stabil. Ia akan selalu mengalir atau memunculkan makna-makna baru secara terus menerus. Dengan bahasa yang dikenal dalam strukturalisme, bahwa penanda tidak menghasilkan petanda karena keduanya adalah sesuatu yang berbeda. Yang terjadi adalah bahwa penanda akan menghasilkan penanda. Struktur yang sudah dibentuk dan tersistem dalam pandangan Post-strukturalisme adalah sesuatu yang berubah-ubah. Strukturalisme melupakan konteks pembaca sehingga terlalu mempercayai bahwa setiap struktur atau makna akan bersifat sama selamanya.⁶⁹

⁶⁹ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. Hlm 55-56.

Membaca dunia dengan pertautan strukturalisme ke masa post-strukturalisme adalah jembatan awal untuk mengetahui dan memahami perkembangan peradaban manusia. Pengenalan pada bagian lain yang juga tidak kalah pentingnya dalam melacak lahirnya masyarakat konsumsi adalah kebudayaan Postmodernisme. Tentunya sama halnya masa strukturalisme ke masa Post-strukturalisme yang saling terkait. Postmodernisme juga mempunyai perkembangan yang terpaut dengan modernisme.

Secara historis, modernisme lahir karena sebuah gerakan humanisme itali pada abad ke 14. Renaisans dibawa ke dunia sebagai solusi untuk stagnasi dan sifat tidak lentur dari pemikiran abad pertengahan. Kebangkitan itu membawa semangat pembebasan dari dogma agama yang terlalu membelenggu manusia pada abad pertengahan, keberanian menerima dan melihat dunia nyata, meyakinkan menemukan kebenaran baru dengan kemampuan diri sendiri, serta keinginan mengangkat harkat dan martabat manusia. Makna dari renaisans menjadi penting karena peran semangat mempunyai tempat persemaian benih pencerahan pada abad 18. Yang sekaligus menjadi sebuah embrio untuk kebudayaan modern.

Seorang filsuf yang meletakkan pemikiran pertamanya dalam dunia modern adalah Rene Descartes, sekaligus menjadi bapak rasionalisme. Menurutny, keyakinan tentang realitas dapat dicapai melalui strategi persaingan metodis. Kapasitas proporsi ini adalah jalan masuk ke realitas informasi dan budaya saat ini. Latar belakang sejarah perkembangan budaya saat ini juga diperlihatkan oleh dua pemikir asal Jerman, Immanuel Kant dan Hegel. Kant dengan pemikiran langsungnya yang telah diberikan (kelas) dan Hegel dengan identitas sebenarnya untuknya (penglihatan langsung). Melalui dua pemikir inilah modernisme akrab dengan latar belakang sejarah kemajuan. Perkembangan budaya saat ini berdiri tegak dengan standar proporsi, subjek, rasio, ego, identitas, dan objektivitas.

Latar belakang sejarah pemikiran dan budaya yang dihayati dengan standar Modernisme kemudian mulai merambah ke berbagai ruang eksistensi manusia. Sejauh ilmu pengetahuan dan budaya, Modernisme ditandai oleh peningkatan cepat teknologi, pengungkapan standar ilmu fisika kontemporer, kemenangan perusahaan swasta terdepan, industrialisme, penyebaran budaya massa, masyarakat arus utama, dan perluasan bisnis data seperti koran, Televisi, promosi, film, dan lain-lain.

Meski demikian, dalam penampilan barunya, modernisme sudah mulai mengungkap keasliannya yang sebenarnya. Secara khusus, modernisme saat ini tidak kaya karakter seperti pada titik di mana ia dilahirkan. Ada semangat yang hilang dari modernisme. Justru yang tampak kini adalah modernisme yang bercorak monoton, positivistik, teknosentris dan penuh dengan kontradiksi. Dari satu sudut pandang lain, modernisme telah menambah struktur budaya manusia dengan mendorong inovasi, industrialisasi, hamburan data, dan demokratisasi. Namun, sekali lagi, diamati bahwa Modernisme juga telah melahirkan banyak manifestasi dehumanisasi, keterasingan, pemisahan, kefanatikan, pengangguran, lubang antara kaya dan miskin, realisme, industrialisme, dan otoritas sosial dan keuangan. Efek samping ini adalah penjelasan penting di balik munculnya tantangan ide besar yang disebut Postmodernisme melawan modernisme.⁷⁰

Secara tegas dikatakan oleh tokoh Postmodern sendiri yakni Jean Francois Lyotard sebagai tokoh penting dalam perkembangan awal Postmodernisme. Lyotard mengatakan prinsip-prinsip yang digunakan untuk menegakkan modernisme yakni yang meliputi rasio, ego, ide absolut, totalitas, oposisi biner, subjek, kemajuan sejarah linear yang disebut sebagai *grand narrative* telah kehilangan legitimasinya. Artinya kebenaran dari semua narasi yang sudah dikemukakan oleh Modernisme kini tak lagi dapat di pertanggung jawabkan. Cerita-cerita besar

⁷⁰ Medhy Aginta Hidayat. *Menggugat Modernisme*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012) 2-5.

Modernisme hanya sebuah kedok belaka, sebuah mistifikasi yang bersifat ideologis, eksploitatif, dominatif, dan semu.⁷¹

Postmodernisme merupakan sebuah gerakan penolakan dan kritik terhadap apa yang disebut sebagai narasi besar (*grand narrative*) dalam sastra, seni, arsitektur, kebudayaan, dan sisi- sisi kehidupan manusia. Narasi besar adalah setiap narasi yang dalam pengoprasian dan pembentukan legitimasi dirinya bersandar pada fondasi-fondasi besar, seperti spirit, makna, subjek, rasionalitas, universalitas, dan logos. Narasi besar ini mempunyai kecenderungan “logosentrisme” yaitu segala yang bersandar dengan yang fundamental. prinsip atau pusat hal-hal yang melingkupinya berkaitan dengan esensi, eksistensi, substansi, subjek, kesadaran, tuhan, manusia, menjadi fondasi bangunan narasi besar ini.⁷²

Ada lima alasan yang mendasar gugatan terhadap modernisme harus dilakukan.⁷³

Pertama, ada sebuah pandangan dualistik di dalam bangunan modernisme membagi seluruh kenyataan menjadi subjek- objek, spiritual-material, manusia-dunia, dan lainnya. hal ini mengakibatkan objektifikasi alam secara berlebihan.

Kedua, pandangan modern yang cenderung objektivistik dan instrumentalis-positivistik akhirnya jatuh pada penempatan manusia dan masyarakat tak lebih seperti sebuah benda. Modernisme yang awalnya muncul dengan semangat emansipatif kini justru mengarah pada sifat dehumanisasi.

Ketiga, dominasi ilmu-ilmu empiris-positivistik terhadap nilai moral dan religi menyebabkan meningkatnya tindakan kekerasan fisik maupun kesadaran keterasingan dan berbagai bentuk depresi mental terjadi pada masyarakat.

⁷¹ Anastasia Pudjitiherwanti dkk. *Dari Strukturalisme Budaya...*, hlm 109.

⁷² Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. Hlm 201-202.

⁷³ Medhy Aginta Hidayat. *Menggugat Modernisme...* hlm 29.

Keempat, meledaknya pandangan materialisme, yakni prinsip hidup yang memandang materi dan segala strategi pemuasannya sebagai satu-satunya tujuan hidup.

Kelima, berkembangnya materialisme pada aspek moral dan agama menyebabkan agama tidak memiliki kekuatan disiplin dan regulasi.

Munculnya Postmodernisme selain dari kegagalan proyek Modernisme pada perkembangan lainnya yang ditemukan. Yakni merujuk pada perkembangan berbagai bentuk ekspresi kebudayaan, sastra, seni, dan arsitektur. Postmodern mempunyai kecenderungan dalam berbagai bidang ekspresi estetik dan kultural di dalam berbagai bidang, sebagai sebuah reaksi terhadap bentuk-bentuk estetika modernisme yang bersifat rasional, universal, dan progresif. Jalan lain ditempuh oleh postmodern dengan sengaja dengan mengisi aspek- aspek kehidupan yang bersifat terbuka, plural, dan inklusif. Sebuah titik balik dilakukan agar tetap ada pembacaan dari perubahan dunia yang terjadi.⁷⁴

Sebuah suara lain juga mencoba melakukan pembacaan dan penyikapan terhadap munculnya Postmodernisme, beliau adalah Jean Baudrillard. Pemikir Prancis yang mengambil jalan agak berbeda dari pada pemikir lainnya. Baudrillard memfokuskan dirinya menganalisis postmodernisme dari ranah kebudayaan. Hal yang menjadi sorotan oleh Baudrillard adalah realitas yang terjadi pada kebudayaan Postmodernisme. Ciri-ciri kebudayaan postmodern dibagi menjadi lima ciri yang menonjol:⁷⁵

- 1.) Budaya Postmodern adalah cara hidup tunai, budaya inkremental. Uang tunai memiliki situasi vital dalam budaya postmodern. Berbeda dengan di masa lalu, fungsi dan makna uang dalam budaya postmodern tidak hanya sekedar sebagai alat tukar, melainkan posisinya berganti sebagai simbol, tanda, dan prestise.

⁷⁴ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. Hlm 201.

⁷⁵ Medhy Aginta Hidayat. *Menggugat Modernisme*...hlm 14-15.

- 2.) Budaya Postmodern lebih mengedepankan penanda ketimbang petanda, media ketimbang pesan, fiksi ketimbang fakta, sistem tanda ketimbang sistem objek, estetika ketimbang etika. Segala sesuatu yang bersifat kemasan, permukaan, dangkal lebih disukai pada masyarakat ini.
- 3.) Budaya Postmodern adalah sebuah simulasi, yakni dunia yang dibangun dengan pengaturan tanda, citra, dan fakta melalui produksi maupun reproduksi secara tumpang tindih.
- 4.) Konsekuensi logis dari karakter simulasi di atas menjadikan kebudayaan Postmodern ditandai dengan sifat hiperrealitas, di mana citra dan fakta campur aduk dalam satu ruang kesadaran yang sama, dan lebih jauh lagi realitas semu (citra) mengalahkan realitas yang sesungguhnya (fakta).
- 5.) Budaya Postmodern dengan bentuk-bentuk realitas yang terjadi selalu ditandai dengan meledaknya budaya massa, budaya populer, serta budaya media massa. Hal ini didukung oleh kemajuan informasi dan teknologi yang super cepat di dalam masyarakat.

Dalam sistem dasar, Baudrillard mencoba untuk meneliti realitas sosial budaya barat dengan merangkul perenungan tokoh-tokoh masa lalu. Dari Strukturalis-post strukturalis, Modernisme hingga pada Postmodernisme Baudrillard mengungkapkan bahwa kebenaran budaya masa kini menunjukkan orang tertentu yang mengakuinya dari kebenaran budaya saat ini dalam budaya barat. Ini adalah budaya Postmodern yang digambarkan dengan *hiperrealitas*, penuh dengan rekreasi, dan diliputi oleh nilai dan citra. Ini adalah pembicaraan sosial yang sekarang hidup dan sekaligus dihidupkan kembali. Pembicaraan sosial ini menawarkan kesulitan seperti halnya pintu terbuka bagi setiap orang untuk fokus pada sisi berlawanan dari kebenaran yang sedang terjadi.⁷⁶

⁷⁶ Medhy Aginta Hidayat. *Menggugat Modernisme...* hlm 17.

Dari bentuk peta pemikiran inilah Jean Baudrillard dengan dengan daya kritis dan pembacaannya pada masyarakat kebudayaan kontemporer menemukan masyarakat konsumsi. Dimana suatu masyarakat yang mempunyai perilaku yang berbeda dengan masyarakat terdahulu. Memiliki cara hidup yang berbeda dan mempunyai bentuk kebahagiaan yang berbeda.

B. Lahirnya Masyarakat Konsumsi

Dalam tataran kehidupan masyarakat kebudayaan kontemporer saat ini, ada kenyataan yang belum pernah terjadi sebelumnya tentang konsumsi dan kelimpahruahan. Munculnya kenyataan besar ini dibentuk oleh melimpahnya objek, jasa, dan barang-barang material yang kemudian membentuk sejenis mutasi yang mendasar dalam ekologi manusia. Tidak terlepas karena pengaruh besar dari kemajuan teknologi dan informasi yang disesuaikan dengan zamannya. Berbagai produk- produk tentang kebutuhan manusia sengaja diciptakan untuk menunjang keberlangsungan hidup.⁷⁷

Menurut Jean Baudrillard konsumsi bukanlah seperti konsumsi yang dibayangkan secara umum maupun secara ekonomi. Konsumsi adalah sebuah perilaku aktif dan kolektif yang merupakan paksaan sebuah moral (sistem nilai ideologis) atas keseluruhan nilai. Istilah yang di bangun oleh Baudrillard tentang konsumsi berimplikasi sebagai fungsi integrasi kelompok dan integrasi kontrol sosial. Secara mendasar konsumsi dikenal sebagai penggunaan barang produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi dalam pandangan Baudrillard sendiri ada makna yang bergeser. Konsumsi pada saat ini bukan terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia, melainkan sebuah upaya untuk mencapai kelas- kelas sosial tertentu.⁷⁸

⁷⁷ Jean Baurillard. *Masyarakat Konsumsi*, terj oleh wahyunto. (Bantul: Kreasi Wacana, 2011) hlm 3.

⁷⁸ Jean Baurillard. *Masyarakat Konsumsi*,. Hlm 90- 91.

Saat ini konsumsi menjadi motif utama dan penggerak realitas sosial, budaya, bahkan politik. Dalam era ini, segala upaya ditunjukkan pada penciptaan dan peningkatan kapasitas konsumsi melalui pemassalan produk. kondisi ini disebut Baudrillard sebagai kelimpahruahan objek. Iklan, teknologi kemasan, pameran, media massa dan shopping mall merupakan sebuah amunisi strategi baru era konsumsi. Ini lah yang menjadi awal lahirnya masyarakat konsumsi. Sebuah masyarakat yang dibentuk dan dihidupi oleh objek, jasa, dan barang-barang material yang menjadikan konsumsi sebagai pusat aktivitas kehidupan. Dalam masyarakat konsumsi objek-objek yang berupa komoditas tidak lagi sekedar memiliki manfaat (nilai guna) dan harga (nilai tukar). Namun lebih dari itu kini konsumsi menandakan tentang status sosial, prestise dan kehormatan (nilai tanda dan nilai simbol).⁷⁹

Logika sosial dalam masyarakat konsumsi ditunjukkan oleh Baudrillard, tidak terletak pada tanggung jawab tunggal atas nilai kerja dan produk (alasan pemenuhan), melainkan alasan penciptaan dan pengendalian dengan kepentingan sosial. Logika ini mengasumsikan dua siklus:

Pertama, proses pemaknaan dan komunikasi yang didasarkan pada kode di mana praktik konsumsi telah disematkan dan mempunyai makna. Perspektif ini ingin menunjukkan bahwa konsumsi adalah sistem pertukaran yang sejajar dengan bahasa. Objek selalu di manipulasi sebagai petanda yang membedakan atau masuk ke dalam suatu kelompok tertentu. Maka yang terjadi barang atau jasa akan terbeli atau menjadi sumber hasrat ketika sudah menjadi tanda integrasi sosial, prestise atau kekuasaan. Terlihat dengan jelas bahwa produk-produk di era sekarang memainkan cara mengaitkan suatu barang dengan seseorang yang dianggap sebagai idola, public figur, selebgram dan lainnya dalam masyarakat.

⁷⁹ Medhy Aginta Hidayat. *Mengugat Modernisme*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012) hlm 60.

Kedua, proses klasifikasi dan pemisahan sosial, dan itu menyiratkan bahwa barang atau tanda membuat permintaan sebagai kualitas yang menentukan status dalam sistem progresif sosial. Dengan cara ini penggunaan menjadi penting untuk metode yang menentukan beban dalam penyampaian nilai status. Kursus pemisahan kelas sosial ini adalah siklus yang mengandung sudut tersamar dan utama. Jadi yang terjadi adalah pusat perbelanjaan tertentu hanya dikunjungi oleh kelas sosial tertentu karena harga dan selera barang/administrasinya cukup terjangkau oleh pertemuan tersebut. Selera dalam masyarakat konsumsi merupakan hasil dari pembiasaan dan pelatihan oleh kelas sosial tertentu. Baudrillard melihat dalam mengkonsumsi, seakan individu menghayati semua itu sebagai sebuah kebebasan, pilihan, tidak ada perasaan di paksa, dan juga bukan di bawah tekanan struktur. Padahal setiap individu sudah dikondisikan oleh selera kelasnya.⁸⁰

Dari logika sosial masyarakat itu, Baudrillard juga membuat bentuk periodisasi perubahan struktur masyarakat ke dalam tiga bagian, yakni:⁸¹

a. Masyarakat Primitif

Suatu kondisi masyarakat yang ditandai dengan hilangnya komponen tanda dalam hubungan semua bagian kehidupan individu. Memahami objek secara murni dan alamiah berdasarkan kegunaanya.

b. Masyarakat Hierarkis

Suatu kondisi mulai lahirnya elemen tanda yang berkerja tetapi masih dalam lingkup yang terbatas. Dalam masyarakat ini tanda dipersepsikan sebagai implikasi yang mendarah daging oleh kelas yang satu dengan kelas yang lain. Tanda-tanda mulai menggantikan barang-barang yang murni, yang saat ini memiliki harga jual.

⁸⁰ Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian*. (Yogyakarta: Kanisius, 2016) hlm 67-68.

⁸¹ Medhy Aginta Hidayat. *Menggugat Modernisme*. Hlm 70-71.

c. Masyarakat Massa

Suatu kondisi masyarakat di mana tanda sudah menguasai seluruh aspek kehidupan. Tidak ada lagi objek murni, hanya ada objek tanda. Masyarakat massa berperan sebagai konsumen tanda tanpa memiliki status kelas tertentu.

Konsumsi sebagai satu sistem diferensiasi yaitu pembentukan perbedaan- perbedaan status, simbol dan prestise sosial adalah sistem yang menandai adanya masyarakat konsumsi. Dalam era konsumerisme, masyarakat hidup di dalam bentuk relasi subjek dan objek yang baru. Yaitu objek-objek dipandang sebagai ekspresi diri dari sang subjek. Ketika seseorang menggunakan mobil mewah untuk menandai kekayaan dan status sosialnya maka relasi subjek dan objek pada masyarakat konsumsi terlihat dengan jelas. Dalam proses ini seseorang mengontrol objek sebagai alat dalam proses pertandaan dan komunikasi sosial. Namun dalam hal ini Baudrillard mengungkapkan bahwa kekuasaan dan daya control ini bersifat semu belaka, disebabkan perubahan radikal yang terjadi di dalam masyarakat konsumsi itu sendiri.⁸²

Menurut Baudrillard manusia dalam masyarakat konsumsi tidak lagi mengontrol objek, akan tetapi dikontrol oleh objek-objek “masyarakat konsumsi hidup dengan iramanya, sesuai dengan siklus perputaran yang tak ada putus-putusnya”. Dalih menguasai dan mengontrol simbol, status, prestise melalui objek-objek yang dikonsumsi, justru malah terperangkap di dalam sistemnya. Ketimbang aktif dalam penciptaan dan daya kreatif, masyarakat konsumsi justru lebih tepat disebut sebagai mayoritas yang diam. Yang menempatkan dirinya dalam relasi subjek- objek, bukan sebagai pencipta, melainkan seperti jaring laba- laba, yang menjaring dan mengkonsumsi apapun yang ada di hadapannya. Ditambah lagi tidak saja fungsi objek konsumsi semakin kompleks, jenis

⁸² Yasraf Amir Piliang. *Sebuah Dunia Yang Dilpat*. (Bandung: Mizan, 1998) hlm 249-250.

dan tata nilai yang ditawarkan pun semakin beraneka ragam. Akan tetapi juga perputaran dan tempo pergantiannya semakin cepat.⁸³

Saat ini *mode of production* telah berubah menjadi *mode of consumption*. Konsumsi inilah yang kemudian menjadikan keseluruhan aspek kehidupan tidak lebih hanya sebatas objek. Melalui objek-objek atau komoditas-komoditas inilah masyarakat konsumsi menemukan makna dan eksistensi dirinya. Apa yang dibeli, tidak lebih dari tanda- tanda yang ditanamkan ke dalam objek- objek konsumsi, yang membedakan pilihan pribadi orang yang satu dengan yang lainnya. Tema-tema gaya hidup tertentu, kelas sosial dan prestise tertentu adalah makna- makna yang tumbuh subur dalam objek-objek konsumsi. Dengan kata lain objek-objek konsumsi kini telah menjelma menjadi rangkaian sistem klasifikasi status, prestise, bahkan tingkah laku masyarakat.⁸⁴

C. Perilaku Masyarakat Konsumsi

Manusia zaman keemasan yang lahir pada masa modern kini memiliki dua prinsip yang kuat tentang rasionalitas bentuk cara hidupnya sendiri. pertama, mencari kebahagiaannya sendiri tanpa adanya bayangan keraguan. kedua, memberikan kesenangannya pada objek yang memberinya kepuasan maksimal. Dua hal inilah yang mendasari perilaku pada manusia modern. Bahwa setiap hal yang membuat bahagia dan memberinya kepuasan akan dikejar dengan berbagai cara. Bisa disebut bahwa kebahagiaan dan kepuasan merupakan sebuah kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh manusia modern.⁸⁵

Manusia adalah makhluk individu yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang dibawa untuk dipuaskan. Tetapi bagaimanapun juga manusia tidak pernah merasa puas. Kendati semua kebutuhan sudah dipenuhi akan tetap ada keinginan-keinginan yang juga harus dipenuhi. Baudrillard melihat perilaku masyarakat konsumsi bukan sebagai sebuah

⁸³ Yasraf Amir Piliang. *Sebuah Dunia Yang Dilpat*, hlm 251.

⁸⁴ Medhy Aginta Hidayat. *Menggugat Moderenisme*. Hlm 61-62.

⁸⁵ Jean Bourillard. *Masyarakat Konsumsi*, hlm 73.

ranah ekonomi atau pemenuhan kebutuhan hidup, Melainkan sebuah fenomena sosial. Dalam perspektif konsumsi tujuan ekonomi bukan lagi memaksimalkan produksi untuk individu, tetapi untuk memaksimalkan produksi yang berhubungan dengan sistem nilai masyarakat.⁸⁶

Istilah yang dipakai Baudrillard dalam melihat perilaku masyarakat konsumsi sebagai sebuah fenomena sosial didasarkan pada sebuah fakta bahwa setiap objek mempunyai tangga hierarkinya sendiri. Dengan ini masyarakat konsumsi seperti digerakkan untuk selalu mengganti barang-barang yang dimilikinya sampai mencapai posisi sosial yang diinginkan. Perilaku ini yang menjadikan setiap masyarakat konsumsi terjebak dalam putaran yang tidak ada henti-hentinya.

Perilaku lain yang di katakan Baudrillard adalah bahwa masyarakat konsumsi merupakan sebuah masyarakat dengan tingkat pemborosan yang sangat tinggi. Karena nilai suatu barang tidak lagi tergantung pada tingkat kegunaan melainkan pada tingkat gaya, prestise dan posisi sosial tertentu. Yang terjadi setiap manusia akan secara terus menerus mengkonsumsi produk yang mempunyai nilai spesifik dalam posisi sosial. Baudrillard juga membandingkan bentuk pemborosan orang primitif dan modern. Pemborosan dalam masyarakat primitif merupakan suatu ritual suka cita dan aksi simbolis di mana konsumsi dengan cara boros adalah bentuk kewajiban. Kewajiban yang dimaksudkan adalah dengan menggelarnya upacara adat yang mewah dan membutuhkan *uborampe* yang cukup banyak. Sedangkan yang terjadi dalam masyarakat modern adalah konsumsi yang dilakukan semata-mata hanya untuk kepentingan pribadi demi menunjang kelas sosial. Baudrillard menyebut bahwa hilang sudah relasi antar manusia yang spontan, timbal balik dan simbolis dalam masyarakat modern.⁸⁷

Dalam masyarakat konsumsi keseharian manusia tidak lagi berdasar sebagai relasi di antara manusia, melainkan sebagai fungsi dari

⁸⁶ Jean Bourillard. *Masyarakat Konsumsi*, hlm 74-75.

⁸⁷ Jean Bourillard. *Masyarakat Konsumsi*, hlm 31-

pemilikan, penggunaan benda- benda dan gaya hidup. Jam tangan berlapis emas, pakaian mahal, ikat pinggang dari kulit buaya, mobil mewah, semuanya merupakan kesatuan kata-kata yang mendeskripsikan gaya hidup dan posisi sosial tertentu. Hidup dalam masyarakat konsumsi sudah menjadi sebuah panggung sosial yang luar biasa. Yang di dalamnya terjadi perang posisi di antara manusia yang terlibat. Dalam kondisi inilah masyarakat konsumsi meyakini bahwa makna dari kehidupannya telah ditemukan.⁸⁸

Barang- barang yang ada pada masyarakat konsumsi sengaja di buat syarat akan makna tertentu. Suguhan-suguhan kemewahan yang terlihat adalah salah-salah satu makna bahwa mewah setara dengan orang- orang dengan kelas sosial yang tinggi. Bukan hanya itu diantara objek- objek yang ada pun dibuat saling terkait satu sama lain dengan tujuan akan menghasilkan pemaknaan pula dari keseluruhan objek. Sebagai gambaran ketika seseorang membeli sofa untuk ruang tamu, maka akan tergoda juga untuk melengkapinya dengan rak buku yang sama jenisnya dan lampu penerang yang sesuai baik penempatan di ruang maupun warnanya. Barang konsumsi senantiasa mendorong untuk membeli kedalam rangkaian objek yang menggoda dan merayu.⁸⁹

Motivasi yang dibangun atas pemilihan barang konsumsi tertentu mengacu pada slogan “*Keindahan suasana ruang adalah syarat pertama kebahagiaan hidup*”. Jadi, makna keindahan telah dibentuk dengan sedemikian rupa kemudian di sematkan pada objek tertentu untuk dikonsumsi. Dalam hal seperti inilah manipulasi tanda bermain. Praktik penataan tanda mengarahkan konsumsi akan gambar, fakta, dan informasi. Di dalam konsumsi sendiri selalu menyamakan yang riil dalam tanda- tanda riil. Jadi seseorang mengkonsumsi yang riil atas dasar tanda bukan karena material barangnya.⁹⁰

⁸⁸ Yasraf Amir Piliang. *Sebuah Dunia Yang Dilpat*, hlm 215.

⁸⁹ Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian*. (Yogyakarta: Kanisius, 2016) hlm 64.

⁹⁰ Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian*. hlm 64-65.

Kemudian relasi konsumen dengan dunia nyata bukanlah hubungan kepentingan dan tanggung jawab lagi, namun hubungan keingintahuan atas tanda-tanda yang sudah ada. Orang tergiur untuk membeli atau mengkonsumsi bukan karena iklan suatu produk tertentu yang menghasilkan tanda. Tetapi pertama-tama karena keingintahuan pembaca, pendengar, atau pemirsa. Akhirnya, setiap keingintahuan ini membentuk disposisi yang siap menangkap semua apapun yang dilihatnya. Oleh karena itu secara perilaku, seseorang dengan tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap suatu objek dalam masyarakat konsumsi akan sangat mudah terpengaruhi oleh tawaran-tawaran yang disuguhkan dengan manipulasi tanda yang ada.⁹¹

Dalam pandangan Baudrillard manipulasi perilaku konsumen juga dilakukan melalui setiap aspek pengenalan produk dan komunikasi. Dari harga sampai kemasan, dari prestasi penjualan sampai iklan. Hal yang sangat penting dalam konsumsi adalah konsep kebutuhan (*need*) dan keinginan (*desire*). Konsumsi pada masyarakat modern lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan. Kebutuhan lebih bersifat material dan biologis dalam karakternya, di mana pemenuhannya membatalkan kebutuhan. Sementara itu, keinginan lebih masuk dalam aspek psikologis (bawah sadar). pemenuhan keinginan menghasilkan suatu keinginan baru (mesin hasrat). Ketika suatu keinginan dipenuhi maka akan muncul keinginan baru lagi yang juga harus dipenuhi. Hal ini akan terjadi secara terus-menerus sehingga keinginan tidak akan pernah mencapai titik akhir. Di dalam masyarakat modern, iklan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menciptakan setiap keinginan. Iklan mempunyai peranan yang cukup sentral dalam membangun ilusi melalui berbagai retorika. Hal ini juga merupakan sebuah bentuk rayuan, untuk mempengaruhi perilaku, keinginan, dan persepsi masyarakat.⁹²

⁹¹ Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian*. hlm 66.

⁹² Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. (Yogyakarta: Aurora, 2018) hlm 195.

Masyarakat konsumsi memikirkan dirinya secara narsistik dalam gambarnya. Narsisme seseorang, menurut Baudrillard, bukan sebuah kenikmatan diri, tetapi ia adalah bias dari wajah kolektif. “*Tubuh yang anda impikan, adalah tubuh anda*”. Padahal di balik konsep tubuh yang indah atau kecantikan itu dikonstruksi oleh masyarakat sehingga definisi kecantikan akan mengarahkan pada hasil objek-objek berupa salon, skincare, produk pelangsing tubuh, dan lainnya. Tautologi ini mengandung seluruh paradoks narsisme yang dikaitkan dengan diri sendiri. Sebetulnya, dengan bentuk yang sudah di bangun berupa yang ideal itu, dengan menjadi dirimu sendiri. Seseorang sangat mematuhi dengan lebih baik tuntutan kolektif yang berasal dari masyarakat. Di berbagai tempat muncul ajakan untuk menyenangkan dirinya sendiri melalui iklan- iklan yang tersebar. Merayu diri menjadi konsumsi yang sempurna, para perempuan misalnya diajak untuk menenangkan diri melalui bentuk mitos yang diciptakan sebagai model kolektif dan budaya. Konsumsi dalam hal ini didefinisikan melalui penggantian hubungan yang spontan tersebut dengan hubungan yang dijembatani oleh sistem tanda. Dengan bahasa yang sederhana, “Anda tampak cantik ketika memakai tas Louis Vuitton, Anda sangat mempesona karena menggunakan *make up Maybelline*. Cara seperti inilah yang digunakan dalam masyarakat konsumsi sebagai sebuah tawaran bawah personalitas bisa dibeli dan disesuaikan dengan kehendak hati masing-masing.”⁹³

Lebih spesifik lagi masyarakat konsumsi adalah masyarakat dimana kebanyakan manusia diharuskan untuk benar-benar fokus pada orang lain. Namun itu adalah kekhawatiran yang diciptakan, dibatasi, dibandingkan, dan dipalsukan. Oleh karena itu, orang-orang akhirnya diliputi perasaan dan relasi personal. Banyak orang yang berinteraksi diinstruksikan agar tetap tersenyum dan tentu saja menyuruh seseorang untuk mengucapkan “semoga harimu bahagia”.⁹⁴

⁹³ Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian*. hlm 73.

⁹⁴ Jean Baurillard. *Masyarakat Konsumsi*, terj oleh wahyunto. hlm xxxiii.

Dunia baru berwujud masyarakat konsumsi telah membentuk hal baru dari sisi-sisi realitas kehidupan manusia. Sosial, budaya, ekonomi, cara berpikir, hingga cara berperilaku. Dengan kendali penuh oleh beberapa pihak yang diuntungkan secara komersial, bentuk cara ini diyakini akan langgeng dilakukan secara terus-menerus dalam masyarakat modern saat ini.

D. Kebahagiaan Dalam Masyarakat Konsumsi.

Semua pembahasan tentang kebutuhan dalam masyarakat konsumsi selalu dikaitkan dengan kecenderungan alami manusia terhadap kebahagiaan. Namun menurut Baudrillard sendiri tentang semua pandangan yang muncul perlu dilakukan kajian ulang kekuatan ideologisnya dari dasar pengertian kebahagiaan. Karena kebahagiaan mempunyai tempat yang istimewa dari masyarakat konsumsi. Bahagia dijadikan sebuah acuan utama dari setiap praktik konsumsi yang terus menerus itu. Maka bentuk kebahagiaan sengaja menjadi hal yang seakan-akan adalah hasil akhir dari tujuan konsumsi itu sendiri.⁹⁵

Baudrillard dengan tegas mengatakan bahwa sebenarnya kebahagiaan tidak muncul dari kecenderungan normal setiap orang untuk mengungkap dirinya sendiri. Namun secara sosial historis pada umumnya, ia datang dengan kenyataan bahwa mitos kebahagiaan merupakan fantasi yang diakui dan dimanifestasikan dalam budaya masa kini sebagai *mitos kesamaan hak*. Jelmaan mitos ini bagi Baudrillard sudah diwariskan sejak revolusi industri dan pergolakan lainnya di abad kesembilan belas. Kenyataan tentang pandangan bahwa kebahagiaan memiliki arti dan fungsi ideologis yang disimpulkan dari akibat-akibat sesuatu yang besar dari maknanya, ini merupakan mitos egaliter yang diciptakan, agar kebahagiaan harus terukur. Seperti keamanan, kenyamanan yang dapat diperkirakan dengan objek dan tanda.⁹⁶

⁹⁵ Jean Bourillard. *Masyarakat Konsumsi*, terj oleh wahyunto. (Bantul: Kreasi Wacana, 2011) hlm 43.

⁹⁶ Jean Baurillard. *Masyarakat Konsumsi*, terj oleh wahyunto. hlm 43.

Dengan memahami secara sosio-historis pandangan tentang kebahagiaan dalam masyarakat konsumsi bisa ditemukan dengan jelas. Menurut Baudrillard sendiri terlalu naif jika harus mengatakan bahwa kebahagiaan adalah dorongan alamiah manusia dan sebagai sebuah bentuk fungsi ideologis. Semua pandangan tentang kebahagiaan sengaja dibuat dengan bahasa yang menyentuh sisi kemanusiaan dengan harapan tidak lain demi sebuah kepentingan. Maka dari itu di titik ini Baudrillard secara gamblang menyebut kebahagiaan adalah sebuah mitos yang diciptakan.

Kebahagiaan dalam masyarakat konsumsi adalah sebuah kegembiraan mutlak dan internal yang bergantung pada tanda-tanda sehingga dapat menunjukkannya pada pandangan orang lain. Dalam masyarakat konsumsi bahagia harus bersifat nyata dan terbukti. Segala sesuatu yang tidak bisa diwujudkan dalam bentuk nyata akan ditolak oleh cita-cita masyarakat konsumsi. Kebahagiaan menjadi sebuah tuntutan persamaan atau perbedaan dan harus selalu mengacu pada pandangan “*yang tampak*”. Dari makna yang seperti ini, kebahagiaan tidak lebih bagaikan sebuah perayaan sebab dihidupi oleh tuntutan yang besar bahwa semua orang berhak bahagia.⁹⁷

Secara terang dapat dilihat bahwa masyarakat konsumsi membutuhkan objek untuk eksis dan untuk afirmasi kelas sosialnya yang sekaligus berfungsi untuk membedakan. Kebahagiaan kini dianggap sebagai memenuhi tuntutan kesamaan (bagian dari kelasnya) atau distinction (strategi kekuasaan untuk membedakan diri dari kelas di bawahnya). Semua pembedaan selalu dimaknai dengan kriteria yang dapat dilihat. Sebuah contoh, seseorang yang tinggal di perumahan elit, memiliki mobil mewah, anak sekolah di luar negeri, sering makan di restoran kelas atas. Yang dikatakan Baudrillard sebagai sebuah persamaan dan perbedaan dalam masyarakat konsumsi, beda secara kelas sosial dan sama di depan nilai kegunaan objek.⁹⁸

⁹⁷ Jean Baurillard. *Masyarakat Konsumsi*, terj oleh wahyunto. hlm 44.

⁹⁸ Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian*. hlm 67.

Arti dan fungsi ideologi yang dimaksudkan Baudrillard dalam konteks kebahagiaan berbeda dengan ideologi pada umumnya. Ideologi dalam masyarakat konsumsi merupakan sebuah proses terus menerus penciptaan makna. Ketika seseorang ingin bahagia dengan menunjukkan kelas sosialnya, dia bisa mempresentasikannya melalui apa yang dikonsumsi. Melalui pakaian, mobil, sekolah yang dipilih, makanan, bentuk rumah dan lainnya. Proses semacam ini tidak akan pernah berhenti karena kemunculan yang satu akan dilawan atau disusul dengan kemunculan representasi relasi sosial yang lain.⁹⁹

Sedangkan kebahagiaan sebagai mitos merupakan hal yang menciptakan keharusan-keharusan. Jika seseorang tidak melakukannya atau melakukan tetapi dengan konsep yang tidak sesuai dengan pandangan kebanyakan, seseorang itu akan dianggap aneh atau tidak menghormati masyarakat. Fungsi mitos adalah membangun stereotip atau generalisasi hal yang baik dan yang buruk. Semua ini dilakukan dan dibentuk dengan cara membajak bahasa, konsep dan lain-lain. Sehingga terbangun sebuah keyakinan bahwa ini yang harus dilakukan dan hal lain tidak dilakukan, ini harus di percaya dan yang tidak dipercaya.¹⁰⁰

Kebahagiaan dengan kerangka mitos dan kekuatan ideologinya telah membentuk sesuatu yang pakem dan baku di dalam realitas masyarakat konsumsi. Sehingga mau tidak mau masyarakat modern harus menjalankan dan memahami kebahagiaan sesuai dengan apa yang sudah dibentuk. Pada ujungnya setiap individu diarahkan pada konsumsi dengan jumlah yang tidak terbatas dengan harapan pemenuhan atas setiap keinginan mengarahkan diri pada rasa puas dan kebahagiaan yang luhur. Dengan tegas dikatakan bahwa “*bahagiamu bergantung pada apa yang kamu konsumsi*”.

⁹⁹ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. (Yogyakarta: Aurora, 2018) hlm 89.

¹⁰⁰ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. hlm 115.

BAB IV

KONSEP KRAMADANGSA DALAM MEMANDANG KEHIDUPAN MASYARAKAT KONSUMSI

A. Cara Hidup Masyarakat Konsumsi.

Dewasa ini, manusia berada dalam satu putaran di mana konsumsi menyita seluruh ruang kehidupannya. Semua aktivitas diarahkan dengan gaya yang sama, saluran kepuasan dikedepankan dari waktu ke waktu, semua diatur, disibukkan, dan dibudayakan dalam fenomena konsumsi. Penyesuaian umum dengan benda- benda, kekayaan, jasa-jasa, relasi sosial, seperti menampilkan suatu tahapan sempurna dari zaman keberlimpahan. Mall dengan timbunan makanan yang diawetkan, pakaian, bahan- bahan makanan dan konveksi sudah seperti visi utama dan sebagai tempat yang geometris dari kelimpahruahan. Inilah objek, instrumen atau monumen abadi yang hidup pada generasi manusia sekarang. Segala sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan semuanya seperti sudah disediakan oleh dunia. Inilah kenyataan besar dari kondisi kehidupan masyarakat konsumsi.¹⁰¹

Kelimpahruahan mengantarkan setiap manusia pada keterpesonaan, ketergiyuran, dan hawa nafsu yang di bangkitkan oleh kondisi kehidupannya saat ini. Kebudayaan konsumsi sepenuhnya dikendalikan oleh hukum komoditi, yang menjadikan konsumen sebagai sultan. Menghormati setinggi-tingginya nilai-nilai individu yang memenuhi selengkap dan sebaik mungkin kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan nafsu. Hal ini memberikan peluang bagi setiap orang untuk asyik dengan dirinya sendiri. Hubungan sosial yang dilandasi nilai- nilai moral dan spiritual sebagaimana yang harus dijalankan sebagai dasariah

¹⁰¹ Jean Baurillard. *Masyarakat Konsumsi*, hlm 4-5.

sifat manusia kini berubah. Justru dalam kehidupan masyarakat konsumsi individu tenggelam dalam keasyikan dan kegairahan dirinya sendiri. Semacam narsisisme, yaitu kecenderungan memandang dunia sebagai layaknya sebuah cerminan dari nafsu dan kegairahan.

Keadaan hidup dalam masyarakat konsumsi saat ini adalah suatu kondisi di mana hampir semua energi didedikasikan untuk membantu pelayanan nafsu, nafsu kebendaan, nafsu kekayaan, popularitas dan lainnya. Dengan terbukanya belenggu hawa nafsu, maka menurut Baudrillard, pusat gravitasi dunia kini telah digantikan oleh apa yang disebutnya ekonomi libido (*libidonomic*). Yaitu, sesuatu yang terkait erat dengan perkembangbiakan dan perubahan hawa nafsu. Mengalir dan terpaku pada kepentingan konsumsi, berpegang pada hukum nilai perdagangan dalam kerangka ekonomi keuangan atau pasar bebas. Keinginan harus berubah, model harus berubah secara konsisten, penampilan disegarkan 100% setiap saat. Seperti aliran modal, pola keinginan tidak akan pernah terpuaskan dan tidak ada penutupnya.

Dalam masyarakat konsumsi yang dipenuhi dengan pembebasan hawa nafsu sebagai pusat kehidupannya, termuat sebuah sistem yang menjadikan ini terjadi. Relasi antara individu dengan benda-benda kini tidak lagi dijunjung oleh sistem makna dan pesan-pesan, melainkan oleh sistem bujuk rayu. Sebuah sistem komunikasi yang menjunjung tinggi kepalsuan, ilusi, penampakan ketimbang makna. Menurut Baudrillard, bujuk rayu beroperasi melalui pengosongan tanda-tanda dari pesan dan maknanya, Sehingga yang tersisa hanyalah penampakannya saja. Apa yang diinginkan rayuan bukanlah sampainya pesan dan maknanya, melainkan munculnya keterpesonaan, keteraturan, gelora nafsu, gelora belanja, dan gelora mengkonsumsi.¹⁰²

Sistem bujuk rayu biasanya terdapat pada sebuah media informasi berupa iklan. Bagi Baudrillard iklan merupakan sebuah media massa yang

¹⁰² Yasraf Amir Piliang. *Sebuah Dunia Yang Dilipat*. (Bandung: Mizan, 1998) hlm 43-

paling hebat. Dalam iklan sebuah gambar, setiap pesan memaksa konsensus. Konsensus dari setiap orang yang secara virtual diajak untuk menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya, artinya dengan membaca pesan, seseorang akan mengikuti secara otomatis kode yang telah dibacanya. Fungsi komunikasi massa dari iklan bukan hanya berasal dari cara penyampaian, bukan dari tujuan yang tampak, tetapi dari logika medium itu sendiri. Dalam artian objek dalam iklan selalu dikaitkan pada sesuatu yang lain (bukan ke dunia dan objek yang riil). Sehingga apapun yang ditampilkan tidak akan pernah di temukan dalam kehidupan nyata,

Dengan penampakan sesuatu objek yang direkayasa sedemikian rupa pada iklan, membuat seseorang tertarik untuk mematuhi dan setuju pada apa yang ditampilkan. Penayangan secara konsisten dalam media massa, iklan dengan kehebatannya secara tanpa sadar telah merayu hasrat untuk memenuhi atas apa yang telah ditayangkan. Iklan menciptakan kondisi di mana sebuah peristiwa samar menjadi nyata keseharian melalui kepatuhan individu terhadap apa yang dikatakan iklan. Pada titik ini gelora mengkonsumsi bukan hanya semata-mata didasarkan pada diri manusia tentang pembebasan atas hawa nafsunya. Melainkan ada pengaruh yang cukup penting dari informasi dan media massa dalam hal ini adalah iklan.¹⁰³

Kondisi inilah yang membuat perubahan besar dalam masyarakat. Bentuk cara hidup yang dijalankan oleh orang-orang terdahulu mulai tidak lagi mendapatkan tempat. Karena realitas yang terjadi tidak mengizinkan segala sesuatu yang berasal dari zaman dulu untuk dilestarikan. Perubahan besar ini terjadi bukan hanya dari faktor kondisi masyarakat saja, melainkan perubahan juga terjadi pada berbagai hal-hal yang mendasar untuk melangsungkan hidup. Kebutuhan pokok atau primer dalam masyarakat yang mulanya hanyalah sandang, pangan dan papan kini pemenuhannya berubah pada kebutuhan-kebutuhan yang sekunder.

¹⁰³ Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian*. (Yogyakarta: kanisius, 2016) hlm. 75-76.

Kebutuhan sekunder mulai menjadi sesuatu hal yang penting untuk dipenuhi.

Pemenuhan kebutuhan kini bukan hanya persoalan sebuah proses menghabiskan benda atau nilai guna benda. Melainkan pemenuhan yang berorientasi pada menghubungkan tanda yang satu dengan tanda yang lain. Yang dikonsumsi kini bukan bendanya tetapi hubungan benda- benda yang memiliki nilai-nilai yang melebihi nilai guna, nilai tukar, dan harga. Menurut Baudrillard konsumsi sekarang ini adalah sebuah tindakan memanipulasi tanda-tanda yang satu sama lain saling memiliki relasi. Dewasa ini, ketika seseorang membeli sesuatu, yang lebih diutamakan adalah nilai dan tanda pada benda itu sendiri. Sebuah benda memiliki tanda dan nilainya seperti prestis, gaya, dan kelas sosial tertentu.

Di dalam cara hidup masyarakat konsumsi misalnya, makanan memiliki nilai yang melebihi fungsi biologis. Makanan sebagaimana objek konsumsi pada umumnya merupakan medium untuk menciptakan perbedaan selera, makna, dan nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Makanan diproduksi berdasarkan konsep, makna, serta kategori-kategori yang dibangun di dalam sebuah sistem sosial. Kelas sosial pada masyarakat konsumsi diaktualisasikan melalui kalsifikasi makanannya. Ketika ada seseorang yang makan siang di *Mcdonald's* dengan seseorang yang lain makan siang di sebuah warung sederhana atau warteg. Dari klasifikasi makanan pada kondisi ini, seseorang bisa memanipulasi tanda untuk memberikan garis tegas dalam perbedaan sosial (status, kelas, prestis).¹⁰⁴

Mekanisme sistem konsumsi yang berangkat dari sistem nilai tanda dan nilai simbol telah merubah sistem tatanan pada kebutuhan manusia akan hidupnya. Konsumsi sebagai sistem tanda tidak lagi diatur oleh faktor kebutuhan atau hasrat memperoleh kenikmatan, namun digerakkan oleh rangkaian hasrat untuk mendapatkan kehormatan, prestise, dan status

¹⁰⁴ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. hlm 192-194.

sosial tertentu dalam masyarakat. Kebutuhan primer yang menjadi syarat mutlak untuk mempertahankan kelangsungan hidup kini bercampur aduk dengan kebutuhan sekunder. Realitas yang terjadi di masyarakat adalah setiap individu lebih mementingkan gaya dan dari hal yang mendasar untuk hidupnya. Kemudian pada titik ini individu menerima identitasnya bukan dari siapa dan apa yang menjadi aktivitasnya, tetapi dari tanda dan makna yang mereka konsumsi, miliki, dan tampilkan dalam interaksi sosialnya. Eksistensi ditentukan oleh konsumsi, karena tanda adalah penampakan aktualisasi diri individu yang paling meyakinkan.¹⁰⁵

Konsumsi akhirnya berkaitan dengan pemosisian sosial seseorang pada masyarakatnya. Dengan mengkonsumsi, orang akan melihat dirinya dan dunianya, memilah, mengidentifikasi, menyamakan dan sekaligus membedakan. Setiap orang mempunyai konsep dirinya masing-masing yang harus diwujudkan atau terwujud. Konsep diri ini diwujudkan dalam dunia benda (*world of object*). Orang-orang akan mengejawantahkan konsep dirinya melalui benda-benda yang ia bawa, pakai, beli, konsumsi, dan sebagainya. Orang-orang mengenali dirinya sendiri dari apa yang melekat pada dirinya. Mereka meyakini jiwa mereka dalam mobil, ponsel, pakaian, dan rumah bertingkat. Keinginan setiap orang didorong untuk menjadi jenis tertentu, dengan pakaian tertentu, makanan tertentu, minuman khusus, dan seterusnya.¹⁰⁶

Dalam menyoroti cara hidup masyarakat konsumsi sekarang ini, di Indonesia sendiri sempat terjadi sebuah fenomena yang bisa dijadikan acuan untuk melihat realitas masyarakat konsumsi. Sebuah *brand* makanan cepat saji *Mcdonald's* berkolaborasi dengan grup *kpop* terkenal *BTS*. Pada tanggal 9 juli 2021 salah satu menu yang diluncurkan dari kolaborasi tersebut adalah *BTS meal*. Hanya membutuhkan waktu lima jam saja produk ini habis diserbu oleh penggemar dari grup *kpop* *BTS* ini. Padahal pada saat itu masih terjadi kebijakan pemerintah di mana tidak diizinkan

¹⁰⁵ Medhy Aginta Hidayat. *Menggugat Modernisme...* hlm 62-63.

¹⁰⁶ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. hlm 184.

berkerumun karena kondisi pandemi yang terjadi. Namun hal ini tidak menghalangi para konsumen untuk tetap membeli produk tersebut. Secara terang dijelaskan tidak ada yang berubah dari menu *BTS meal* yang diluncurkan. Yang membuatnya berbeda hanyalah kemasannya. Dan para penggemar *BTS* dengan sengaja membeli produk makanan itu hanya untuk menyimpan bungkusnya.¹⁰⁷

Dari fenomena di atas, kondisi masyarakat saat ini memiliki kecenderungan pada cara hidup masyarakat konsumsi. Di mana menurut Baudrillard konsumsi bukan lagi didasarkan pada prinsip kebutuhan, melainkan pada prinsip keinginan.¹⁰⁸ Seseorang membeli atau mengkonsumsi bukan karena benda, manfaatnya, harganya, melainkan ada nilai lebih yang ditampilkan. Grup *kpop BTS* sudah menjadi acuan tertentu dalam masyarakat lebih khusus lagi bagi para fans atau penggemarnya. Sehingga apapun yang melekat padanya harus menjadi sebuah runtutan yang harus dipenuhi. Logika sosial ketika sebuah wilayah terjadi suatu wabah pandemi yang semestinya ekonomi melemah karena tidak ada perputaran di dalamnya, hal ini tidak berlaku dalam masyarakat konsumsi. Hasrat untuk mendapatkan kehormatan, prestis, gaya lebih penting daripada segalanya.

Prinsip-prinsip yang ada dalam masyarakat konsumsi juga bisa dilihat dalam fenomena tersebut. Jelas permukaan lebih penting daripada isi. Menu makanan tidak berubah sama sekali hanya saja kemasannya yang berbeda. Dan orang-orang mengumpulkan kesamaannya dengan motivasi, menghargai hal sekecil apapun dari sesuatu yang idolakan. Bagi Baudrillard sendiri ini semacam penyakit jiwa (*alienasi*). Konsumsi, yang bersikeras untuk menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan objek-

¹⁰⁷ Kompasiana.com. *Fenomena Mcd x BTS di Indonesia*. Lihat di <https://www.kompasiana.com/dellaaapark/60e1596206310e53ec64b792/fenomena-mcd-x-bts-di-indonesia> diakses, (21-01-2022).

¹⁰⁸ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer*. hlm 195.

objek adalah sesuatu yang utama. Sedangkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri disamarkan, dan dimanipulasi.¹⁰⁹

Cara hidup semacam ini akan langgeng dalam masyarakat konsumsi karena pertama, menurut Baudrillard manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang membawanya menuju pada objek yang memberinya kepuasan. Namun di sisi lain manusia juga mempunyai sifat dasar sebagai makhluk hidup yang tidak pernah merasa puas. Dorongan sifat alamiah ini dipandang sebagai suatu stimulus dalam diri manusia terhadap perilaku konsumtifnya. Sehingga secara tanpa sadar dan otomatis, para konsumen menjalankan cara hidup masyarakat konsumsi yang khas ini.¹¹⁰

Kedua, logika mesin hasrat menjadikan individu senantiasa memproduksi perasaan kekurangan di dalam diri secara terus menerus. Ketika seseorang mencoba untuk memenuhi hasratnya maka akan muncul lagi hasrat yang lebih besar, lebih tinggi, lebih sempurna atas suatu objek atau barang. Sifat dari hasrat adalah tidak ada hasrat untuk sesuatu yang sama, untuk sesuatu yang telah dimiliki. Hasrat selalu mengarahkan pada pemenuhan akan sesuatu yang lain. Dengan kondisi di mana komoditas selalu mengalami pergantian dengan cepat dan mesin hasrat yang tidak ada putus-putusnya hal ini membuat konsumsi tidak akan pernah ada akhirnya.¹¹¹

Konsumsi membentuk cara hidup masyarakat kebudayaan kontemporer pada sebuah pemborosan yang luar biasa. Kebutuhan dan keinginan menjadi konsep yang semu di dalam kehidupan dewasa ini. Setiap individu lebih mementingkan gaya ketimbang makna, kemasan ketimbang isi. Keyakinan yang di percayai dalam masyarakat ini adalah di mana sebuah benda atau objek bisa mewakili identitas dirinya. Hal buruk bisa dirubah menjadi baik, kekurangan bisa ditutupi, popularitas bisa

¹⁰⁹ Jean Baurillard. *Masyarakat Konsumsi*, hlm 82.

¹¹⁰ Jean Baurillard. *Masyarakat Konsumsi*, hlm 73-78.

¹¹¹ Yasraf Amir Piliang. *Sebuah Dunia Yang Dilipat*..hlm 252.

dengan mudah diciptakan, kelas sosial dengan mudah bisa dibentuk, semuanya bisa tercipta dengan kendali penuh konsumsi.

B. Konsep Kramadangsa dalam Memandang Kehidupan Masyarakat Konsumsi

Pada bab sebelumnya (BAB II), penulis menjelaskan atau memaparkan bagaimana awal mula muncul pemikiran Ki Ageng Suryomentaram hingga konsep Kramadangsanya (dimensi I-IV). Penulis juga memberikan pemaparan tentang epistemologi, yang secara sederhana bisa disebut sebagai sebuah nalar berpikir dalam memahami realitas kehidupan. Hal inilah yang menjadi dasar acuan untuk menganalisis kondisi masyarakat kebudayaan kontemporer dengan ciri khas masyarakat konsumsinya. Terkait dengan realitas zaman kelimpahruahan, konsumsi, perilaku masyarakat konsumsi dan kebahagiaan secara jelas akan dilihat bagaimana konsep Kramadangsa melihat zaman dengan perubahan yang luar biasa ini.

Pertama-tama yakni tentang zaman kelimpahruahan. Berbagai macam objek, jasa, dan barang pada masyarakat kebudayaan kontemporer secara otomatis masuk ke dalam catatan hidup manusia. Dalam konsep kramadangsa, juru catat sebagai hal yang paling awal, menandakan seseorang lahir dan hidup bertindak sebagai seorang juru catat. Ini artinya juru catat pada zaman dahulu dan zaman sekarang berbeda. Orang dengan kehidupan zaman dulu hanya memiliki catatan-catatan yang sederhana dalam kehidupannya. Karena objek, jasa, dan barang pada zaman dulu tidak begitu kompleks. Berbeda dengan zaman sekarang atau kebudayaan kontemporer ini, di mana era kelimpahruahan menciptakan objek, jasa, dan barang semakin kompleks bahkan tidak terbatas

Proses juru catat ini dialami oleh setiap individu dalam kehidupannya. Juru catat bekerja dengan perantara panca indera, mencatat segalanya dengan rupa penglihatan, suara, rasa, dan sebagainya. Catatan tentang dunia anak-anak di mana layang-layang, gundu dan permainan

yang lainnya hanya ditemukan pada realitas kehidupan zaman dahulu. Sekarang ini catatan tersebut berganti dengan permainan di *gadget*, permainan di dalam mall, dan lainnya. Realitas zaman kelimpahruhan dalam masyarakat konsumsi memaksa catatan seseorang untuk dipenuhi dengan hal-hal yang modern, kekinian dan canggih, karena inilah yang disediakan oleh zamannya

Kondisi zaman sangat mempengaruhi catatan seseorang, artinya setiap orang akan melakukan dan memaknai hal apapun dalam kehidupannya sesuai dengan catatan yang ada di dalam dirinya. Konsumsi sebagai realitas atas zaman kelimpahruhan menjadikan setiap orang mempunyai potensi untuk berperilaku konsumtif. Karena catatan-catatan objek, jasa, benda dan segala macamnya telah ada di dalam diri setiap individu dalam masyarakat kebudayaan kontemporer. Pada tahap juru catat ini konsep Kramadangsa bekerja dalam tataran dimensi I, sebuah dimensi awal seseorang mengenali realitas kehidupannya dengan menjadi juru catat untuk dirinya sendiri.

Dari catatan-catatan yang telah dikumpulkan dengan jenis dan jumlah yang cukup banyak ini, Ki Ageng Suryomentaram membaginya ke dalam sebelas kelompok catatan. Catatan harta benda, kehormatan, kekuasaan, jenis, keluarga, golongan, kebangsaan, kepandaian, jenis, kebatinan, ilmu pengetahuan, dan rasa hidup. Pengelompokan ini penting untuk diutarakan dalam analisis masyarakat konsumsi. Karena secara terang dan jelas Ki Ageng Suryomentaram menyebut bahwa setiap orang bisa membaginya menurut kehendak masing-masing. Di luar pengelompokan catatan di atas masih banyak lagi catatan-catatan yang spesifik yang dicatat oleh manusia sesuai pada zamannya.¹¹²

Inilah yang dikatakan oleh penulis bahwa setiap kondisi zaman mempengaruhi catatan seseorang. Dalam realitas masyarakat konsumsi sebelas catatan mungkin tidak bisa mewakili diri seseorang terhadap

¹¹² Ki Oto Suastika, *Ilmu Jiwa kramadangsa*, h. 8-9

dunianya. Karena barang-barang dalam zaman kelimpahruahan cukup banyak jenis. Maka pengelompokan catatan dalam masyarakat konsumsi mulai diisi dengan catatan perihal teknologi, gaya, status sosial, prestis, dan barang-barang komoditas lainnya. Setiap catatan mempunyai sifat sebagai pendorong perilaku individu. Artinya perilaku, sikap, dan tindakan setiap individu acuan utamanya adalah catatan-catatan yang ada dalam dirinya

Perilaku konsumtif terjadi karena sebuah dorongan catatan atas barang-barang komoditas yang ada dalam diri manusia. Kendati manusia hidup memang membutuhkan konsumsi sebagai pemenuhan akan kebutuhannya. Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwasannya hal fundamental untuk melangsungkan hidup adalah sandang, pangan, dan papan. Selain dari pada itu tidak masuk dalam syarat kebutuhan hidup. Tetapi dalam masyarakat konsumsi, konsep kebutuhan dan keinginan menjadi semu ketika seseorang mengkonsumsi didasarkan pada tanda dan makna sosial yang terdapat pada objek konsumsinya. Secara mendasar, konsep mempertahankan kelangsungan hidup dalam masyarakat konsumsi dipandang sangat jauh dari esensi yang sebenarnya. Sehingga masyarakat hanya berorientasi pada bentuk aktivitas konsumsinya bukan pada apa yang dikonsumsi untuk kelangsungan hidupnya.

Pengelompokan catatan yang mendorong rasa manusia untuk bertindak sesuai dengan catatannya dalam konsep Kramadangsa, fase ini ada pada tataran dimensi ke-II. Kemudian dalam tataran dimensi ke III, manusia mulai menyatu dengan semua catatan-catatan hidupnya. Disebutkan oleh Ki Ageng Suryomentaram sebagai Kramadangsa. Bukan lagi sebagai juru catat lagi, tetapi menjadi juru pikir. Yang memikirkan segala hal yang sudah dicatatnya. Pertimbangan-pertimbangan mulai dilakukan dalam fase ini (dimensi ke III). Dalam melakukan sebuah tindakan seseorang mulai memikirkannya dengan matang-matang. Keakuan atau subjektivitas muncul dalam tataran ke tiga ini. Artinya seseorang mempunyai kepemilikan atas catatan-catatan hidupnya.

DIMENSI I PENGENALAN	Pada tahap ini seseorang menjadi juru catat tentang segala hal yang ada di dunia. Mencatat sebagai sebuah bentuk proses awal manusia mengerti tentang segala hal, baik berupa barang maupun perasaan.
DIMENSI II PENGALAMAN	Pada tahap ini seseorang akan mengelompokkan catatan-catatannya sesuai dengan kelompok yang ada. Pengalaman dan rasa timbul karena dapat membedakan antara satu catatan dengan catatan yang lain.
DIMENSI III PERTIMBANGAN INTEKTUALITAS	Tahap ini seseorang akan di lihatkan baik jahat, salah benar, indah dan tidaknya sesuatu. Pada tahap ini seseorang akan mempertimbangan sesuatu yang akan di lakukannya dengan bekal catatan-catatan yang sudah didapatnya.
DIMENSI IV MANUSIA TANPA CIRI	Tahap dimana seseorang mampu menempatkan dirinya dengan tidak terikat oleh segala macam catatan- catatan yang ada. Dan mampu secara mandiri untuk mewujudkan rasa bahagia yang ada di dalam diri.

Tahap I, dalam tataran kehidupan masyarakat kebudayaan kontemporer saat ini, ada kenyataan yang belum pernah terjadi sebelumnya tentang konsumsi dan kelimpahruahan. Munculnya kenyataan besar ini dibentuk oleh melimpahnya objek, jasa, dan barang-barang material yang kemudian membentuk sejenis mutasi yang mendasar dalam ekologi manusia.¹¹³ Masyarakat konsumsi yang hidup pada saat ini tentunya akan sangat erat hubungannya dengan dunianya. Setiap individu akan merasakan kemudahan dengan kondisi dunia yang sudah berkembang. Objek-objek yang ada pada kehidupan masyarakat konsumsi saat ini secara otomatis akan menjadi sebuah catatan yang masuk ke dalam pikiran dan diri setiap individu hal ini selaras dengan apa yang di katakan oleh Ki Ageng Suryomentaram terkait kramadangsa. Bahwa setiap orang yang lahir akan menjadi juru catat terkait segala apapun yang di lihat, di rasa, di dengar terkait apapun yang ada di sekitarnya.¹¹⁴ Pada tahap ini semua individu yang hidup dalam lingkaran masyarakat konsumsi akan merasakan atau

¹¹³ Jean Baurillard. *Masyarakat Konsumsi*, terj oleh wahyunto. (Bantul: Kreasi Wacana, 2011) hlm 3.

¹¹⁴ Ki Oto Suastika, *Ilmu Jiwa kramadangsa*, h. 11-10

mengalami fase ini.

Tahap II, keadaan hidup dalam masyarakat konsumsi saat ini adalah suatu kondisi di mana hampir semua energi didedikasikan untuk membantu pelayanan nafsu, nafsu kebendaan, nafsu kekayaan, popularitas dan lainnya. Dengan terbukanya belenggu hawa nafsu, maka pusat gravitasi dunia kini telah digantikan oleh apa yang disebutnya ekonomi libido (libidonomic). Yaitu, sesuatu yang terkait erat dengan perkembangbiakan dan perubahan hawa nafsu. Mengalir dan terpaku pada kepentingan konsumsi.¹¹⁵ Hal yang di ungkapkan oleh Suryomentaram terkait hal ini adalah tentang pengalaman seseorang terbentuk karena adanya pengelompokkan catatan. Jika ada salah satu catatan yang mendominasi maka catatan itu akan hidup karena adanya perhatian.¹¹⁶ Catatan-catatan yang ada dalam masyarakat konsumsi tidak jauh dari segala macam bentuk pemuasan hawa nafsu. Pengelompokkan catatan yang di lakukan oleh tahap ini dalam masyarakat konsumsi semata-mata hanya menjadikan konsumsi sebagai sebuah catatan yang sangat penting untuk terus di berikan perhatian.

Tahap III, Mekanisme sistem konsumsi yang berangkat dari sistem nilai tanda dan nilai simbol telah merubah sistem tatanan pada kebutuhan manusia akan hidupnya. Konsumsi sebagai sistem tanda tidak lagi diatur oleh faktor kebutuhan atau hasrat memperoleh kenikmatan, namun digerakkan oleh rangkaian hasrat untuk mendapatkan kehormatan, prestise, dan status sosial tertentu dalam masyarakat.¹¹⁷ Dari tahap pengenalan dan pengalaman bagi Ki Ageng Suryomentaram tahap yang ketiga adalah tahap pertimbangan. merupakan tahap intelektualitas, berupa pertimbangan-pertimbangan rasionalitas dari semua catatan-catatan manusia. Karena tindakanya dengan berpikir Ki Ageng menyebutnya sebagai tukang pikir dan pesuruh dari sebelas majikan di atas.¹¹⁸ Masyarakat konsumsi telah terjebak pada manipulasi tanda dan simbol yang telah di buat. Sehingga banyak individu yang akhirnya hanya menuruti semua catatan-catatan pada tahap kedua. Catatan-catatan pada tahap kedua yang ada pada masyarakat

¹¹⁵ Yasraf Amir Piliang. *Sebuah Dunia Yang Dilipat*.(Bandung: Mizan, 1998) hlm 43-46

¹¹⁶ Ki Oto Suastika, *Ilmu Jiwa kramadangsa*, h. 23

¹¹⁷ Medhy Aginta Hidayat. *Menggugat Moderenisme...* hlm 62-63.

¹¹⁸ Ki Oto Suastika, *Ilmu Jiwa kramadangsa*, h. 6.

konsumsi hanya akan membuat seseorang bertindak dan memutuskan tujuan hidupnya hanya untuk mengkonsumsi segala hal yang ada pada catatan yang sudah di kelompokkan tersebut.

Tahap IV, kebahagiaan dalam masyarakat konsumsi adalah sebuah kegembiraan mutlak dan internal yang bergantung pada tanda-tanda sehingga dapat menunjukkannya pada pandangan orang lain. Dalam masyarakat konsumsi bahagia harus bersifat nyata dan terbukti.¹¹⁹ Sedangkan Ki Ageng Suryomentaram mempunyai pandangan bahwa tahap terakhir pada konsep kramadangsa adalah manungsa tanpa tenger adalah titik di mana setiap individu terbebas dari semua catatan-catatan keakuannya (ego). Dengan seorang telah mencapai dimensi ini maka pencapaian untuk hidup dengan jiwa yang sehat dan bahagia akan diraihinya.¹²⁰ Masyarakat konsumsi menggantungkan kebahagiaannya dari objek-objek yang ada di luar dirinya. Sehingga membuatnya harus menuruti semua ego tentang apa yang diyakini dan dipercaya bisa memuskannya. Sedangkan Ki Ageng Suryomentaram menegaskan bahwa semakin banyak diri terikat pada objek kebahagiaan yang ada pada luar diri maka seseorang akan selalu terbelenggu dan tidak akan mencapai puncak jiwa yang sehat dan kebahagiaan yang sejati.

Kramadangsa sebagai pengikat dan kepemilikan atas catatan-catatan pada umumnya, yang bernilai paling luhur dan agung ialah catatan harta benda, kehormatan, dan kekuasaan (*semat, drajat, kramat*). Tidak berbeda jauh dengan apa yang terjadi dalam masyarakat konsumsi bahwa kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan juga menjadi hal yang utama. Pada titik ini konsep Kramadangsa melihat masyarakat konsumsi dalam mencapai *semat, drajat, dan kramat*nya didasarkan pada satu proses saja yakni, proses konsumsi. Di mana nilai tanda dan makna bisa diperoleh dengan cara mengkonsumsi suatu barang. Jelas bahwa konsumsi menjadi sebuah catatan penting dan utama dalam jiwa manusia zaman sekarang.

Catatan yang dianggap penting makin lama akan mencengkram Kramadangsa. Cengkraman ini mempunyai arti bahwa Kramadangsa dalam

¹¹⁹ Jean Baurillard. *Masyarakat Konsumsi*, terj oleh wahyunto. hlm 44.

¹²⁰ Ki Oto Suastika, *Ilmu Jiwa Kramadangsa*, h. 41.

bertindak akan mengabaikan catatan lain dan diri sendiri. Bahkan dalam tindakannya akan mengabaikan untuk melibatkan pikirannya. Konsumsi sebagai sebuah catatan penting memaksa seseorang bertindak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan konsumsi. Sehingga segala hal bentuk konsumsi yang tidak mempunyai nilai tanda dan makna sosial maka tidak akan dikerjakan. Pada titik ini cengkraman Kramadangsa membuat individu dalam masyarakat konsumsi menjadi seseorang yang individualis, yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

Sifat dari setiap catatan adalah selalu merasa ingin dipentingkan dan diperhatikan. Ketika seseorang mementingkan catatan konsumsi dari segalanya, maka yang terjadi catatan yang lainnya akan menggugat untuk dipentingkan juga. Catatan hidup yang juga penting yakni kebutuhan akan menggugat catatan tentang konsumsi. Hal inilah yang membuat seseorang muncul perasaannya. Rasa yang timbul dalam diri sendiri seseorang berasal dari catatan-catatan hidupnya. Ketika perasaan ini muncul maka dalam konsep Kramadangsa disebutlah jalan simpang tiga. Yakni hidup dengan Kramadangsa atau menuju ukuran keempat (dimensi IV) yakni hidup dalam tataran manusia tanpa ciri.

Mengonsumsi secara terus menerus menjadikan catatan tentang konsumsi semakin berkuasa atas diri seseorang. Rasa keakuan, sifat egois akan muncul dalam diri karena telah menuruti segala hal yang ada dalam catatan tersebut. Seseorang yang menuruti setiap perintah dari catatannya akan memunculkan rasa tidak nyaman, terikat, tidak bebas, dan terbelenggu oleh setiap catatan. Masyarakat konsumsi tidak lagi mementingkan hal-hal mendasar dalam kehidupannya. Semua hal diterima dalam bentuk yang sama dengan mementingkan konsumsi sebagai pusat aktivitas kehidupannya.

Bentuk yang sama juga ditemukan dalam analisis masyarakat konsumsi, relasi antar subjek dan objek. Ki Ageng Suryomentaram awal mulanya melihat setiap manusia hanyalah sebuah objek. Keresahan awal ini

dialami beliau karena melihat dalam lingkungan keraton manusia hanyalah objek dari sembah dan perintah dalam kehidupannya. Pengalaman Ki Ageng Suryomentaram menciptakan sebuah pemahaman baru akan manusia sebagai objek. Rasa hormat diberikan seseorang kepadanya bukan karena relasi antar manusia yang selayaknya harus saling menghormati, melainkan karena ada kemelekatan objek pada dirinya. Privilege sebagai seorang pangeran, orang penting di keraton, mempunyai harta benda yang banyak inilah yang menjadikan rasa hormat diberikan. Selama ada kemelekatan ini, manusia tidak akan pernah menemukan kesejatian dirinya karena tertutup oleh objek- objek yang ada.

Hal ini juga persis terjadi dalam masyarakat konsumsi, di mana objek mengendalikan subjek. Objek atau barang komoditas selalu memaksa untuk dikonsumsi. Identitas diri ditentukan dari apa yang individu konsumsi. Dengan bentuk relasi semacam ini pertama, seseorang akan semakin jauh dari dirinya sendiri karena dirinya ditentukan atas objek- objek yang ada. Kedua, hubungan manusia bukan lagi tentang interaksi sosial tetapi interaksi atas kemelekatan objek yang lengkap dengan tanda dan makna sosial tertentu. Seseorang lebih mengenal dan memahami objek yang dikonsumsi ketimbang memahami dirinya sendiri dalam realitas kehidupan.

Mengutip wejangan dari Ki Ageng Suryomentaram, “*jalaran wedhi weruh awake dhewe, wong banjur trima nggambar awake dhewe, sing bagus, nanging ora nyata*”.¹²¹ Karena tidak berani melihat diri secara apa adanya, maka orang lebih memilih mencitrakan diri dengan sesuatu yang baik, tetapi tidak nyata. Konsumsi adalah sebuah proses menciptakan citra diri melalui objek- objek yang mempunyai nilai prestise, gaya, dan status sosial tertentu, untuk mewujudkan diri dalam realitas kehidupan. Namun sebagus apapun citra diri yang dibentuk oleh nilai objek konsumsi, itu sama sekali tidak nyata.

Dengan kondisi realitas yang ada pada masyarakat sekarang ini, puncak kramadangsa adalah dimensi yang paling bisa dianggap menjadi solusi dari carut marutnya dunia masyarakat konsumsi. Sebuah dimensi untuk menjadi *manungsa tanpa tenger*. Manusia tanpa ciri merupakan

langkah yang harus dilalui dalam melepaskan semua belenggu-belenggu keakuan atas nilai- nilai dari objek konsumsi. Ketergantungan diri pada nilai yang ada dalam proses konsumsi membuat seseorang merasa ruwet, sumpek dan bingung terhadap dirinya sendiri. Bahkan ketika sedang mempunyai masalah biasanya akan merasa tidak menemukan solusi dari dirinya sendiri. Karena diri sudah tertutup dan terbelenggu dengan berbagai macam objek dan jenisnya.

Ketika seseorang sudah berada dimensi keempat atau manusia tanpa ciri, relasi manusia dengan yang lainnya akan tercipta keharmonisan. Hubungan seseorang bukan lagi disarankan pada kepentingan atau pada nilai objek yang dikonsumsi, melainkan pada pengertian memperlakukan diri seseorang sama halnya seperti memperlakukan diri sendiri. Rasa peduli diberikan bukan karena kepedulian yang telah dimanipulasi untuk kepentingan, rasa hormat diberikan bukan karena kemelekatan objek yang ada di dalam diri seseorang. Rasa memperlakukan orang lain didasarkan pada rasa sesama dan selayaknya memperlakukan manusia sebagai mana mestinya.

Proses menuju kebahagiaan yang mulanya bagi masyarakat konsumsi adalah sesuatu yang harus bersifat nyata dan terbukti, yang bergantung pada tanda- tanda atas suatu objek atau benda. Dalam konsep kramadangsa prinsip semacam ini justru dibalik. Semakin banyak objek yang dikonsumsi, maka semakin besar pula peluang diri untuk tertutup atas objek tersebut. Rasa bahagia sejatinya adalah sistem perasaan, ia bukan bergantung pada objek. Melainkan secara mandiri bahagia hadir dalam rasa pribadi seseorang. Syarat mutlak kebahagiaan adalah diri sendiri bukan pada objek- objek yang konsumsi.

Sarana dalam mencapai manusia tanpa ciri menurut Ki Ageng Suryomentaram bisa dicapai melalui piranti pangawikan pribadi. Dalam wejangannya Ki Ageng Suryomentaram menegaskan *“tiyang punika asring kraos ribed jalaran mboten ngertos dhateng awakipun piyambak. Reribed wau saget udhar, ten tiyang punika ngertos dhateng awakipun piyambak. Mila ngertos awakipun piyambak punika saget ngudari pinten- pinten*

reribed. Pangertos dating awakipun piyambak punika naminipun pangawikan pribadi". Orang sering kali merasakan ribet karena tidak memahami akan dirinya sendiri. Setiap hal-hal yang ribet bisa terurai ketika seseorang mengerti dirinya sendiri. Karena itu, memahami diri sendiri adalah solusi terhadap banyak persoalan. dan memahami diri sendiri itu dikenal dengan piranti pangawikan pribadi.

Pangawikan pribadi berisi tentang diri sendiri dan subjektivitas yang melekat dalam diri (Kramadangsa). Dalam hidup seseorang harus secara jelas memahami bahwa dirinya adalah makhluk yang selalu ingin merasa benar, selalu subjektif dan tidak mau mengalah. Pengetahuan ini membawa seseorang akan mengerti dirinya sendiri serta dalam memperlakukan orang lain akan mengacu atau melihat kepada dirinya sendiri terlebih dahulu. Pangawikan pribadi menjadi sebuah dasar refleksi manusia dalam bertingkah laku karena sudah memahami diri secara sifat dasariah manusia.

Bentuk konsep Pangawikan pribadi bisa diadopsi dalam masyarakat konsumsi sebagai sebuah penyadaran atas perilaku konsumsi yang berlebihan. Pangawikan pribadi atas sifat dasariah manusia yang mempunyai kebutuhan namun setiap pemenuhan kebutuhannya tidak akan merasakan kepuasan sama sekali. Secara sadar jika pangawikan pribadi ini dapat dijadikan bahan untuk refleksi diri masyarakat konsumsi terhadap kemampuan membedakan antara yang kebutuhan dan keinginan, pandangan yang positif akan tercipta bahwa konsumsi hanya menjadi aktivitas biasa (normal) manusia. Bukan sampai pada taraf pemborosan yang luar biasa. Konsumsi kembali pada pemenuhan segala sesuatu untuk keberlangsungan hidup manusia. Penyadaran ini sebagai bentuk sebuah pandangan positif bahwa konsumsi dengan jumlah yang tidak wajar justru akan semakin membuat individu jauh dengan dirinya sendiri dan hanya mendapatkan kebahagiaan yang semu dari manipulasi tanda yang ada.

¹²¹ Sri Teddy Rusdy. *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram*. (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014). hlm

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis konsep kramadangsa terhadap cara hidup masyarakat konsumsi, makadapat ditarikkesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku masyarakat konsumsi yang didalamnya terdapat cara hidup dengan mengkonsumsi atau berbelanja sesuatu dengan tingkat yang berlebihan, merupakan sebuah bentuk dorongan dari catatan hidup manusia. Sebelas catatan kelompok dalam konsep Kramadangsa bersifat lebih kompleks dalam memandang cara hidup masyarakat konsumsi. Pengelompokan catatan hidup dalam masyarakat konsumsi bisa lebih dari sebelas kelompok catatan. Karena zaman kelimpahruahan menyediakan objek-objek, jasa-jasa, dan barang- barang dengan jumlah dan jenis yang cukup banyak. Catatan konsumsi yang ada dalam diri seseorang akan senantiasa mengajak dan menarik untuk selalu diperhatikan. Dari hal inilah catatan konsumsi membuat seseorang bertindak sesuai dengan apa yang ada dalam catatannya, yakni untuk senantiasa mengkonsumsi dengan jumlah berlebihan. Konsumsi secara terus menerus akan mencengkram seseorang dalam perilaku konsumtif. Kramadangsa (subjektivitas) adalah sifat keakuan yang membentuk karakter seseorang sesuai dengan catatan hidupnya. Konsumsi bukan lagi pada tataran bentuk transaksi dari ekonomi, melainkan sebuah perilaku yang khas dari masyarakat yang dipenuhi oleh catatan- catatan atas segala macam objek- objek konsumsi.
2. Konsumsi merupakan sebuah topeng untuk seseorang yang tidak berani melihat dirinya sendiri dengan apa adanya. Proses konsumsi yang memasukkan nilai, gaya, prestise, dan status sosial dalam diri adalah pembentukan citra diri dengan sebaik dan sebagus mungkin. Namun yang perlu diperhatikan, setiap citra atau pencitraan sama

sekali tidak bisa mewakili diri dalam realitasnya. Sebagus apapun citra yang dibuat, citra tetaplah citra yang bersifat tidak nyata.

B. Saran

Akhir dari naskah penelitian ini membuahkan sebuah saran sebagai berikut:

1. Kepada akademisi

Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan pada penelitian ini. Peneliti berharap kepada peneliti berikutnya untuk dapat lebih mengkaji dan mempelajari pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram untuk dikembangkan menjadi penelitian. Karena penelitian ini hanya spesifik meneliti tentang konsep *Kramadangsa*. Sedangkan pemikiran-pemikiran yang lainnya masih cukup banyak untuk diteliti.

2. Kepada para pengkaji Ki Ageng Suryomentaram

Peneliti sangat berharap kepada para pengkaji pemikiran Ki Ageng Suryomentaram untuk senantiasa mengembangkan dan mengkaji hal-hal lain yang sekiranya peneliti tidak bisa menjangkaunya dengan keterbatasannya dalam penelitian ini.

3. Kepada para pembaca/ Umum

Peneliti mengharapkan kepada semua pembaca penelitian ini agar juga tetap membaca karya-karya yang lain dari Ki Ageng Suryomentaram untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif terhadap pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan limpahan rahmat dan nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian ini. Tentunya, dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa pembahasan dalam skripsi ini masih mempunyai kekurangan, baik ranah bahasa, sistematika, maupun pada analisisnya. Hal tersebut bukan atas dasar sebuah unsur dari kesengajaan penulis, melainkan karena sebuah keterbatasan yang penulis miliki dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Akhirnya, penulis berharap dengan disertai doa kepada Allah Swt, supaya karya naskah skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang kiranya membutuhkan dan berkesempatan membacanya. Amin, terima kasih, rahayu

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansah, Riki. 2018. *Asketisme dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram*, skripsi Studi Agama-Agama UIN Syarif Hidayatullah.

Baudrillard, Jean. 2004. *Masyarakat Konsumsi*, Terjemahan Oleh Wahyunto. Bantul: Kreasi Wacana

Boneff, Marcell. 2012. *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Penerbit Kepik

El- Zastrouw, Ngatawi. (2020, 30 Juli) “Menuju Sosiologi Nusantara Analisis Ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan Amanat Galunggung”.Islam Nusantara: Jurnal Kajian Sejarah Dan Kebudayaan islam,1(1).

Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius.

Hidayat , Medhy Aginta. 2012. *Menggugat Modernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

Kompasiana.com. *Fenomena Mcd x BTS di Indonesia*. lihat di<https://www.kompasiana.com/dellaaapark/60e1596206310e53ec64b792/fenomena-mcd-x-bts-di-indonesia> diakses, (21-01-2022).

Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer Dari Strukturalis Sampai Postmodernitas*, Terj A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: kanisius.

Manshur, Fadlil Munawwar. 2019, 01, Februari) *Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme*. Gadjah Mada Journal of Humanities vol 3, no. 1.

Masamah. 2008. *Gaya Hidup Santriwati Pondok Pesantren Wahid Hasyim di Tengah Budaya Konsumerisme*, skripsi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Narendra, A. S. 2015 “Jokowi dan Kawruh Jiwa, Ajaran Ki Ageng suryomentaram”http://www.kompasiana.com/amp/andra_gmu/jokowi-dan-kawruh-jiwa-ajaran-ki-ageng-suryomentaram_54f3d190745513942b6c8117. diakses tanggal 10 oktober 2021.

Nikmaturohmah. 2016. *Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik*, skripsi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pawanti, Mutia Hastiti. 2013. *Masyarakat Konsumeris Menurut Konsep Pemikiran J. Baudrillard*, Jakarta: Makalah FIB UI.

Piliang, Yasraf Amir dan Jaelani , Jejen. 2018. *Teori Budaya Kontemporer*. Jogjakarta: Aurora.

Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang diLipat*. Bandung: Mizan

Piliang, Yasraf Amir. 2007. *Hiper-realitas Kebudayaan*. Bandung: Mizan.

Rohman, Ahkamu. 2016. *Pemikiran Humanisme Ki Ageng Suryomentaram dalam buku kawruh jiwa*, skripsi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Surakarta.

Rusdy, Sri Teddy. 2014. *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Yayasan Kertagama.

Sapei , Ahmad. 2016. *analisis budaya konsumerisme dan gaya hidup mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam UIN Raden Fatah Palembang*, skripsi Studi Ekonomi Islam, UIN Raden Fatah Palembang.

Snijders , Adelbert. 2009. *Seluas Segala Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius

Suastika, Ki Oto. 2021. *Ilmu Jiwa Kramadangsa, Diambil dari Ceramah Ki Ageng Suryomentaram, 1959*. Surabaya: Amadeo.

Sugiyono. 2019. *Metode kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryomentaram, Ki Grangsang. 2010. *Falsafah Hidup Bahagia Jalan Menuju Aktualisasi Diri jilid II*. Jakarta: Panitia Kawruh Jiwa.

Xemandros , Wolfgang Sigogo. 2010. *Hiperrealitas dalam Iklan Menurut Pemikiran Jean Baudrillard*, skripsi Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Muhammad Abu Riza

Tempat/Tgl Lahir : Pati, 02 Oktober 1999

Jenis Kelamin : Laki- laki

Alamat : Desa Asepapan, Rt.02/Rw.04, Kec. Trangkil Kab. Pati.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

2006- 2011 MI SILAHUL ULUM PATI

2011- 2014 MTs SILAHUL ULUM PATI

2014- 2017 MA SILAHUL ULUM PATI

2017- 2022 UIN WALISONGO SEMARANG